UNIVERSITAS INDONESIA

PEMBERONTAKAN HUKBALAHAP DI LUZON TENGAH PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG 1942 – 1945

SKRIPSI

INANA ISMAWATI
0703040161

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
UNIVERSITAS INDONESIA
JANUARI 2009

UNIVERSITAS INDONESIA

PEMBERONTAKAN HUKBALAHAP DI LUZON TENGAH PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG 1942 – 1945

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

INANA ISMAWATI
0703040161

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
DEPOK
JANUARI 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama	:	Inana Ismawati
NPM	:	0703040161
Program Studi	:	Ilmu Sejarah
Judul	:	Pemberontakan Hukbalahap di Luzon Tengah Pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ita Syamtasiyah Ahyat, M. Hum. (……..)

Pembimbing : Dwi Mulyatari, M.A. (……..)

Penguji : Kasijanto, M. Hum. (……..)

Penguji : Yuda B. Tangkilisan, M.Hum. (……..)

Ditetapkan di : Universitas Indonesia, Depok
Tanggal : 5 Januari 2009

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
NIP 131 882 265

Historia La Absorveira, Sejarah Akan membebaskan Saya!

(Fidel Castro)

Skripsi ini dipersembahkan untuk
Alm. Bapak, ibu dan adikku, serta
para peneliti sejarah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Pemilik ilmu yang tak terbatas dan dengan rahmat, anugerah serta karunianya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

(1) Ibu Ita Syamtasiyah Ahyat, M. Hum., selaku dosen pembimbing skripsi I, yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;

(2) Ibu Dwi Mulyatari, M. A., selaku dosen pembimbing skripsi II, di tengah kesibukannya beliau telah bersedia menyisihkan waktunya untuk membaca dan meneliti dengan seksama naskah skripsi penulis. Terima kasih atas pengertian serta dukungannya kepada saya untuk tetap optimis menyelesaikan skripsi ini dengan baik;

(3) Seluruh staf pengajar Program Studi Ilmu Sejarah yang telah dengan ikhlas membagikan ilmunya kepada saya, semoga Allah SWT memberikan amalan yang tak terhingga kepada mereka semua.

(4) Kedua orang tua, khususnya Ibu yang selalu memberikan pengertian, kesabaran dan dukungan agar penulis bisa melanjutkan kuliah dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Almarhum bapak yang telah mempersiapkan segala sesuatu agar anaknya mendapatkan pendidikan yang lebih baik dari pada dirinya. *"Tuhan tolonglah sampaikan sejuta sayangku untuknya, ku trus berjanji tak'kan khianati pintanya. Ayah dengarlah betapa sesungguhnya ku mencintaimu. Kan ku buktikan ku mampu penuhi maumu."* Doa restu kalian hanya bisa penulis sampaikan dengan ucapan terima kasih yang tak terhingga. Seandainya skripsi ini dianggap sebagai bentuk ucapan terima kasih, maka sudah pasti tidak akan ada artinya bila dibandingkan dengan kasih sayang kalian;

(5) Adikku, Yoshita Octiasari, Amd., atas sindirannya yang selalu menanyakan, memotivasi, dan mendoakan penulis agar segera menyelesaikan studinya. Semoga skripsi ini bisa menjadi pembuktian bahwa penulis sanggup menyelesaikan studi dengan baik;

(6) Sahabatku Narulita Primaya Hapsari, S.Hum., atas dukungan dan kebaikan yang tiada henti-hentinya kepada penulis. *"Betapa beruntungnya aku mempunyai sahabat seperti Mu. Semoga Allah segera memberikan jodoh yang terbaik bagimu sobat. This is the true lovely friendship I ever had. Lovyu Forever, bu." =)* Untuk Ami dan Lala, *"Makasih ya say doa-doanya, keep in touch ya."* Teman-teman di IPB, *The Three Musketeers* (Aji, Firdaus, Ratna) yang selalu menyemangati penulis agar cepat-cepat menyusul mereka menjadi Sarjana. *"Ji, Us, Na, finally I did it. Jangan lupa janjinya ya??."*;

(7) Teman-teman Angkatan 2003: Ade Fajrul M, AF. Mirza, A.Edi.P, Amelia S, Bernas S, Bobby F, Diana Y, Iis SF, Ikeu T, Imam H, Indah F, I Yanti, Maulida RM, Mijil P, M Rizal, Nuur F, Siti N, Sugih B, Syefri L, Verdynand H, Yudian R, Yudha T, Yulia F, YS Azis, Zaenal CA. Atas segala kritik dan saran, baik selama perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi. Canda tawa kalian merupakan penghibur penulis di kala mengalami kejenuhan selama penyusunan skripsi. *The Konz* yang telah memberikan lahan dan hiburan bagi penulis jika suntuk mengerjakan skripsi yang melelahkan. *"Thank you so mmuach.."*;

(8) Nuar, yang dengan *'keautisannya'* telah melatih kesabaran penulis menuju tingkatan yang lebih *expert* dan selalu menjadi *partner* penulis untuk berdiskusi dan memberikan pencerahan agar penulisan skripsi ini bisa dilakukan dengan maksimal. *"Akhirnya nyusul juga kan?" =*)

(10) Teman-teman Sejarah angkatan lainnya yang juga turut menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini;

(11) Serta teman-teman kuliah dari jurusan dan fakultas lain di UI yang juga menyemangati untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 12 Januari 2009

Inana Ismawati

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Inana Ismawati
NPM : 0703040161

Tanda Tangan : .....

Tanggal : 12 Januari 2009

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Inana Ismawati

NPM : 0703040161

Program Studi : Ilmu Sejarah

Departemen : Sejarah

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Pemberontakan Hukbalahap di Luzon Tengah Pada Masa Pendudukan Jepang 1942 – 1945

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Universitas Indonesia, Depok

Pada tanggal : 12 Januari 2009

Yang menyatakan

(Inana Ismawati)

DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN JUDUL		i
HALAMAN PENGESAHAN		ii
LEMBAR DEDIKASI		iii
KATA PENGANTAR		iv
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS		vi
HALAMAN PERNYATAAN PUBLISITAS		vii
ABSTRAK		viii
DAFTAR ISI		ix
DAFTAR ISTILAH		xi
DAFTAR SINGKATAN		xiii
BAB 1	PENDAHULUAN	1
1.1	Latar Belakang	1
1.2	Perumusan Masalah	7
1.3	Ruang Lingkup Masalah	7
1.4	Tujuan Penelitian	8
1.5	Metode Penelitian	9
1.6	Sumber Sejarah	9
1.7	Sistematika Penulisan	10
1.8	Ejaan	11
BAB 2	PENDUDUKAN TENTARA JEPANG DI LUZON TENGAH	12
2.1	Kondisi Masyarakat Menjelang Pendudukan Jepang di Filipina	12
2.2	Serbuan Tentara Jepang ke Filipina	15
2.3	Pendudukan Jepang di Filipina	19
2.4	Pendudukan Jepang di Luzon Tengah	25
BAB 3	PEMBENTUKAN HUKBALAHAP	30
3.1	Latar Belakang Pembentukan	30

3.2	Struktur Organisasi	34
3.3	Kegiatan Organisasi	37
BAB 4	PEMBERONTAKAN HUKBALAHAP 1942 – 1945	41
4.1	Latar Belakang Pemberontakan	41
4.2	Proses Pemberontakan	43
4.3	Dampak Pemberontakan	55
BAB 5	KESIMPULAN	58
BIBLIOGRAFI		61
LAMPIRAN		65
INDEKS		71
RIWAYAT PENULIS		75

DAFTAR ISTILAH

Abaca	:	Pisang Filipina
Barrio:	:	Desa kecil, yang terdiri atas satu atau lebih rumah-rumah yang dikelilingi oleh halaman yang berupa tanah pertanian yang digunakan oleh penduduk barrio untuk bekerja. Rata-rata tiap barrio terdiri kurang lebih 200-250 keluarga atau antara 1500-1600 orang
Bayan	:	Pusat Kotapraja
Beiko Kubu	:	Perwakilan Usaha Pendapatan Beras Pemerintahan Militer Jepang
Bigasang Bayan	:	Perwakilan Penerimaan Beras Penduduk Filipina
Blitzkrieg	:	Strategi perang dengan cara pertempuran kilat, sehingga mengagetkan pihak musuh
Cedulas	:	Surat Keterangan Tempat Tinggal
Death March	:	Perjalanan panjang dari Mariveles, Bataan ke San Fernando, Pampanga yang dilakukan tentara Amerika Serikat dan Filipina yang menyerah kepada Jepang. Perjalanan ini memakan banyak korban karena serdadu Jepang menembak atau menikam dengan bayonet siapa saja yang mencoba keluar dari barisan, atau bahkan yang mencoba sedikit bersantai untuk minum atau beristirahat.
Embargo	:	Larangan lalu lintas barang antar negara
Encomienda	:	Suatu kebijakan pemerintahan kolonial Spanyol dimana para pegawai yang setia kepada raja dan disayangi raja diberi hak atas tanah seluas yang dapat dijelajahinya dengan menunggang kuda
Fundamental Spirit	:	Pedoman yang digunakan Hukbalahap untuk menjaga hubungan dengan penduduk
Gerilyawan	:	Orang yang bergerilya
Gerst	:	Semacam gandum yang dipakai untuk membuat bir
Hacienda	:	tanah pertanian yang luas

Horai	:	Jenis bijih padi dari Taiwan
Huk	:	Kependekan kata dari Hukbalahap
Imperialis	:	Negara yang memperluas daerah jajahannya untuk kepentingan industri dan modal
Kempetai	:	Polisi Rahasia Jepang
Komunis	:	Penganut paham Komunisme
Milagrossa	:	Jenis benih padi dari Taiwan
Militeristik	:	Bersifat militer
Poblacion	:	Pusat kotapraja
Ransum	:	Bagian makanan yang sudah ditentukan ukurannya untuk setiap orang
Reformasi	:	Perubahan secara drastis untuk perbaikan sosial, politik, atau agama di suatu masyarakat atau negara
Revolusi	:	Perubahan ketatanegaraan yang dilakukan dengan kekerasan. Seperti perlawanan bersenjata
Rice Share Tenancy Act	:	Peraturan yang mengatur hubungan antara tuan tanah di satu pihak dan penyewa di pihak lainnya, serta menentukan hak dan kewajiban kedua belah pihak
Sakdalista	:	sebuah pergerakan agraria yang dibentuk di Manila tahun 1930 oleh Benigno Ramos, seorang politisi yang menentang Manuel Quezon. Ide-ide Sakdalista bersifat nasionalis. Mereka adalah pergerakan petani yang dieksploitasi oleh para tuan tanah
Sugar Tenancy Act	:	Peraturan melindungi penyewa yang bekerja di perkebunan tebu terhadap perlakuan yang tidak jujur dari tuan tanahnya

DAFTAR SINGKATAN

AMT	*Aguman Ding Maldang* Talapegobra
BUDC	*Barrio United Defense Corps*
CIC	*Corps International Command*
HGQ	*Huk General Headquarters*
HUKBALAHAP	*Hukbo ng Bayan laban sa Hapon*
KALIBAPI	*Kapisanan Sa Paglilingkod Sa Bagong Philipinas*
KPMP	*Pambansa ng mga Magbubukid sa Pilipinas*
MAKAPILI	*Kalipunang Makabayan ng mga Pilipino*
PKP	*Partido Kommunista ng Pilipinas*
Recco	*Regional Commands*
SWPA	Southwest Pacific Area
USAFFE	*United States Armed Forces in the Far East*

ABSTRAK

Nama : Inana Ismawati
Program Studi : Ilmu Sejarah
Judul : Pemberontakan Hukbalahap di Luzon Tengah Pada Masa Pendudukan Jepang 1942 – 1945.

Penelitian mengenai Pemberontakan Hukbalahap di Luzon Tengah Pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945 ini ditujukan untuk melengkapi penulisan sejarah pemberontakan petani di Filipina. Penulisan ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penulisan ini tidak menggunakan sumber lisan, tetapi hanya menggunakan sumber-sumber tertulis.

Hasil penulisan menunjukkan bahwa pemberontakan Hukbalahap terjadi karena adanya pendudukan Jepang di Filipina. Pemberontakan ini dilakukan oleh para petani di Luzon Tengah yang merasa tertindas oleh kebijakan-kebijakan yang diberlakukan Pemerintahan Militer Jepang. Sebagian besar wilayah Filipina bertanah subur, maka dari itu sebagian penduduk Filipina merupakan petani. Luzon Tengah adalah lumbung padi Filipina, karena memiliki daerah pertanian luas yang menghasilkan panen padi terbesar bagi Filipina. Jepang yang membutuhkan persediaan beras untuk ransum para tentaranya yang sedang berperang sangat bergantung pada Luzon Tengah. Oleh sebab itu, Jepang memberlakukan kebijakannya agar panen padi di Luzon Tengah bisa mencukupi kebutuhan Jepang. Para petani yang merasa tertekan karena kebijakan Jepang akhirnya membentuk Hukbalahap yang bertujuan mengusir Jepang dari Filipina dan menyerang para tuan tanah.

Kata Kunci:
Pemberontakan, Hukbalahap, Pendudukan Jepang

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Luzon Tengah merupakan dataran rendah luas yang subur di Luzon. Pulau Luzon yang memiliki luas wilayah 40.814 km^2 merupakan pulau penting karena disinilah letak ibukota Manila, yang merupakan pusat politik dan pemerintahan Filipina. Letak geografis Luzon Tengah di sebelah utara berbatasan dengan Teluk Manila. Sebelah timur dibatasi dengan Pegunungan Sierra Madre dan pegunungan Zambales di sebelah barat. Pada tahun 1940an, Luzon Tengah berpenduduk sekitar 16 juta jiwa. Wilayah ini memiliki empat propinsi, yaitu Bulacan, Pampanga, Tarlac dan Nueva Ecija. Sebagian besar penduduknya adalah petani.[1] Luzon Tengah, yang sepenuhnya pernah dijajah dan berpenduduk padat, merupakan pusat pemberontakan agraria selama beberapa dekade.

Sebagai negara agraris, permasalahan mendasar Filipina adalah reformasi agraria. Reformasi ini memiliki sejarah panjang, dan telah menimbulkan berbagai kerusuhan akibat kesenjangan ekonomi, sosial dan politik.[2] Selama berabad-abad sewa menyewa tanah pertanian telah menjadi sumber kesengsaraan dan ketidakpuasan petani di wilayah-wilayah pedesaan Filipina. Sebelum kedatangan Spanyol, sistem seperti itu telah ada dalam kelas pemilik tanah kaya dan kelas penyewa yang berhutang.[3]

Filipina sebelum diduduki oleh tentara Jepang, merupakan daerah jajahan Spanyol di tahun 1565-1898 dan Amerika di tahun 1898-1946. Kesenjangan ekonomi, sosial dan politik telah ada sebelum datangnya penjajah Spanyol. Permasalahan sosial dan politik tersebut memisahkan rakyat Filipina kedalam

---

[1] Benedict J. Kerkvliet. *The Huk Rebellion: a study of peasant revolt in the Philippines*. Berkeley: University of California Press. 1977. hlm. 1. Lihat juga Otto D van Den Muijzenberg. "Political Mobilization and Violence in Central Luzon". *Modern Asian Studies*. Vol. 7. No. 4. 1973. hlm. 691.

[2] Gerald D. Berreman. *A Survey of Current Social, economic, and Political Conditions*. New York: Cornell University. 1956. hlm. 41.

[3] Leopoldo T. Ruiz."Farm Tenancy and Cooperatives in the Philippines." *Far Eastern Quarterly*. Feb. 1945. hlm. 163.

Universitas Indonesia

kelas-kelas dimana orang kaya memperoleh keuntungan dan orang miskin hanya mendapat rasa putus asa untuk mengubah hidupnya.[4]

Ketika bangsa Spanyol menjajah Filipina, tanah-tanah dinyatakan milik negara tanpa memperhatikan hak-hak rakyat yang sudah ada sebelumnya. Tanah-tanah itu lalu diberikan kepada orang-orang keturunan Spanyol yang menetap disana, kepada gereja dan para pegawai kesayangan raja dengan penetapan raja (*royal decree*). Selain itu juga dikenal *Encomienda*.[5] Para pemegang *encomienda* ini disebut *encomendaro*. Dengan demikian, mulailah timbul pertuan-tanahan yang menguasai tanah-tanah yang sangat luas.[6]

Ekonomi Filipina berakar dari ekonomi feodal Spanyol abad ke-16, dimana bangsa Spanyol menanam di tanah Filipina. Tanah dan manusia digolong-golongkan oleh pejabat Spanyol yang diberi tugas melindungi, memerintah, dan memberikan kesempatan beribadah kepada umat Katolik. Tetapi sebagai imbalan dari pelayanan ini, para pejabat Spanyol meminta upeti yang besar dari masyarakat Filipina yang masih terbelakang. Keadaan ini merupakan alat terbaik untuk dimanfaatkan oleh mereka. Pemerintahan yang dikuasai orang-orang Spanyol menjadikan rakyat Filipina tidak lebih dari budak.[7]

Pada tahun 1898, bangsa Spanyol digantikan oleh Amerika Serikat yang berusaha mengadakan tindakan-tindakan perbaikan. Tanah-tanah gereja dibeli oleh pemerintah untuk disalurkan kepada para penyewa yang menggarap tanah tersebut. Tapi tindakan ini gagal memberikan penyelesaian karena tidak disertai dengan pemberian bantuan kepada para penyewa. Tanah-tanah tersebut kemudian dikuasai kembali oleh para tuan tanah.[8] Atas keadaan ini terjadi peristiwa *Sakdalista* di tahun 1930.[9]

---

[4] Joginder Singh Jessy. *History of Southeast Asia (1824-1965)*. Kedah: Penerbitan Darulaman. 1985. hlm. 405.

[5] *Encomienda* merupakan suatu kebijakan pemerintahan kolonial Spanyol dimana para pegawai yang setia kepada raja dan disayangi raja diberi hak atas tanah seluas yang dapat dijelajahinya dengan menunggang kuda.

[6] Hustiati, S.H. Agrarian Reform di Philipina dan Perbandingannya dengan Landreform di Indonesia. Bandung: Penerbit Mandar Maju. 1990. hlm. 6.

[7] Hernando J. Abaya. *Betrayal in the Philippines*. Philippines: Malaya Books. 1970. hlm. 206.

[8] *Ibid*

[9] Sakdalista merupakan sebuah pergerakan agraria yang dibentuk di Manila tahun 1930 oleh Benigno Ramos, seorang politisi yang menentang Manuel Quezon. Ide-ide Sakdalista bersifat nasionalis. Mereka adalah pergerakan petani yang dieksploitasi oleh para tuan tanah. Penyelidikan Amerika tidak menemukan adanya bukti-bukti pengaruh Komunis dari pemberontakan Sakdalista.

Universitas Indonesia

Pada rezim Amerika Serikat, dikeluarkan Act No. 4054, pada tahun 1933 yang dikenal sebagai *Rice Share Tenancy Act.* Peraturan ini mengatur hubungan antara tuan tanah di satu pihak dan penyewa di pihak lainnya, serta menentukan hak dan kewajiban kedua belah pihak. Pada tahun 1934 dikeluarkan lagi Act No. 4113 tentang *Sugar Tenancy Act* yang ditujukan untuk melindungi penyewa yang bekerja di perkebunan tebu terhadap perlakuan yang tidak jujur dari tuan tanahnya. Akan tetapi kedua peraturan ini tidak berjalan karena adanya oposisi dari tuan tanah.[10] Peraturan ini bisa berjalan jika mendapat persetujuan dewan kota. Karena dewan kota Filipina terdiri dari para pemuka dan tuan-tuan tanah setempat, undang-undang tersebut tetap menjadi janji kosong.[11]

Peraturan yang tidak berjalan, membuat tuan tanah semakin kaya sedangkan petani penyewa semakin sulit membayar pinjaman untuk membeli bibit dan sewa yang dibuat oleh tuan tanah. Menghadapi masalah seperti ini, produktivitas menurun sehingga seringkali menimbulkan perkelahian sesama petani ketika membayar hutang kepada tuannya.[12]

Setengah abad pendudukan Amerika membawa kemajuan penting dalam hal pendidikan, kesehatan masyarakat, pemerintahan yang mandiri dan peningkatan pendapatan nasional. Melek huruf meningkat dari 18% di tahun 1903 menjadi lebih daripada 48% di tahun 1938. Pada pendudukan Amerika di Filipina bagian terbesar hasil pendapatan negara masuk ke kas pemerintah, para tuan tanah, penduduk perkotaan, dan hanya sedikit yang digunakan untuk memperbaiki kondisi kehidupan para petani feodal.[13]

Menjelang pendudukan Jepang di tahun 1941, sekitar 80% petani di Luzon berhutang kepada tuan tanah mereka. Meskipun perbaikan fasilitas pendidikan,

---

Hal ini menjadi penting karena adanya kecenderungan Komunis pada pergerakan-pergerakan seperti ini. Lihat Joseph R. Hayden. *The Philippines, A Study in National development*. New York: The Macmillan Company. 1942. hlm. 204.

[10] *Ibid.*, hlm. 7. Pada saat itu pemerintahan Filipina dipimpin oleh Gubernur Jenderal Theodore Roosevelt Junior. Ia dan anggota legislatif lainnya menyadari adanya ketidakseimbangan pada kekuatan tawar-menawar antara penyewa dan tuan tanah. Mereka percaya bahwa undang-undang mampu menyeimbangkan tekanan sosial tersebut. Lihat David Wurfel. "The Philippine Rice Share Tenancy Act". *Pacific Affairs*. Vol. 27. No. 1 (Mar., 1954). hlm. 41.

[11] Jose S. Arcilla, S.J. *Pengantar Sejarah Filipina.* Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma. 2001. hlm. 136.

[12] Lawrence Greenberg. *The Hukbalahap Insurrection: A Case Study of A Successful Anti Insurgency Operation in the Philippines, 1945—1955*. Washington DC: Analysis Branch US Army Center Military History. 1987. hlm. 7.

[13] Hernando J. Abaya. *Op.cit.*, hlm. 206.

Universitas Indonesia

transportasi, kesehatan dan komunikasi telah dilakukan, kegagalan perubahan sosial meningkatkan rasa ketidakpuasan penduduk terhadap pemerintah pusat. Di propinsi Luzon seperti Bulacan, Nueva Ecija, Cavite, Tarlac, Bataan dan Laguna, hanya sedikit petani yang memiliki tanah sendiri. Mereka itu adalah petani penyewa atau buruh upahan. Di propinsi Pampanga, 70% petani adalah penyewa tanah. Akibatnya, pendapatan tahunan petani pada masa ini tetap pada 120 peso, atau sekitar 65 dolar Amerika. Para petani Luzon bersiap memberontak kepada pemerintah karena pemerintah lokal tidak peduli akan keadaan buruk yang terjadi pada mereka.[14]

Pada bulan Desember 1941, Jepang menginvasi Filipina. Sebenarnya, di satu sisi invasi Jepang merupakan berkah bagi para petani. Karena para tuan tanah meninggalkan *hacienda* (tanah pertanian yang luas) mereka di tangan mandor/pengawas dan menetapkan untuk tinggal di Manila yang mereka anggap sebagai tempat teraman untuk mendapat perlindungan Jepang, daripada tinggal di pedesaan yang terdapat para pemberontak. Para petani tidak beranjak dari tempat tinggalnya dan tetap bekerja di ladang mereka.[15]

Pada masa perang Filipina memiliki kontribusi kepada Jepang dalam menyuplai bahan bahan pangan karena pertanian Jepang memiliki sumber daya yang minim. Filipina dipilih karena wilayahnya memungkinkan untuk ditanami tanaman pangan, sedangkan sebagian besar wilayah Jepang tanahnya memiliki tingkat kesuburan yang buruk untuk ditanami karena banyaknya gunung-gunung. Jepang menganjurkan wilayah pendudukannya menghasilkan bahan pangan karena alasan Perang Dunia II, selain itu pertanian merupakan sektor yang paling lemah dalam perekonomian nasional Jepang. Karena tanah pertanian terbatas, Jepang mengambil kekayaan pertanian ada di Asia Tenggara.[16]

Keputusan Jepang untuk mencapai pemenuhan persediaan bahan pangan terutama bagi tentara pendudukan masa perang di Filipina berdasarkan pada perkiraan bahwa kepulauan Filipina merupakan sebuah negara agraris yang memiliki kesanggupan tidak terbatas untuk menghasilkan bahan pangan.

---

[14] *Ibid*
[15] *Op.cit.*, hlm. 212.
[16] Francis K Danquah. "Japan's Food Farming Policies in Wartime Southeast Asia: The Philippine Example, 1942-1944". *Agricultural History*. Vol. 64. No. 3. Summer 1990. hlm. 62.

Universitas Indonesia

Meskipun menjadi sebuah negara agraris, perdagangan hasil panen Filipina yang diekspor seperti *abaca* (pisang Filipina), gula dan kopra menerima perhatian yang tidak kalah pentingnya. Ketika bahan pangan langka, Filipina mengimpor bahan pangan dari wilayah lain di Asia Tenggara.[17]

Pemenuhan kebutuhan pangan Filipina diperburuk dengan adanya bencana alam antara tahun 1938 dan 1941. Contohnya, pada tahun 1938, banjir besar menghancurkan lumbung beras Luzon, daerah yang menghasilkan 70% beras Filipina. Pada waktu itu, Nueva Ecija sendiri kehilangan sekitar 240.000 ton bijih padi.[18] Musim kemarau, angin topan dan hama juga mengurangi cadangan makanan pada tahun 1940 dan 1941. Hal ini memaksa pemerintah membeli 100.000 ton beras dari Burma.[19] Dikarenakan hancurnya produksi pertanian akibat bencana alam, cadangan makanan di kepulauan Filipina sebelum invasi Jepang sama sekali tidak baik bahkan di propinsi Luzon Tengah yang merupakan wilayah pertanian padi terbesar di Filipina.[20]

Keadaan seperti ini menjelaskan secara menyeluruh kekurangan bahan pangan di Filipina. Meskipun 54,1% tanah Filipina baik untuk ditanami, pada tahun 1941 hanya sekitar 25% yang sudah digarap, padahal di Lembah Cagayan, Mindoro dan Mindanao terdapat lahan luas yang belum dimanfaatkan. Selain itu, fasilitas irigasi tidak memadai dan tidak ada keinginan untuk menggunakan beragam jenis padi seperti yang dilakukan petani di Jepang dan Taiwan. Kelangkaan bahan pangan biasanya terjadi di awal tahun karena perputaran hasil panen nasional. Hasil panen Filipina didapat dari Pulau Luzon pada bulan November dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bulan-bulan selanjutnya. Antara bulan Januari dan Maret, bahan pangan tersedia tetapi penyalurannya terhambat. Terhambatnya penyaluran bahan pangan membuat Filipina yang bergantung pada pasar luar negeri untuk memenuhi kebutuhan bahan pangannya menjadi tidak tercapai. Filipina akan menghadapi permasalahan bahan pangan

---

[17] *Ibid*

[18] Catherine Porter. "Cooperation or Starvation in Luzon." *Far Eastern Survey*. Vol II. No. 5. (Mar. 9, 1942). hlm. 67.

[19] David Joel Steinberg. *Philippine Collaboration in World War II*. Ann Arbor: University of Michigan. 1967. hlm. 90.

[20] *Loc.cit*

Universitas Indonesia

yang hebat. Hal ini merupakan akibat invasi Jepang ke Filipina pada bulan Desember 1941.[21]

Ketika militer Jepang menduduki Filipina di tahun 1942, mereka memberlakukan pemerintahan militeristik. *Kempeitai* (polisi militer Jepang) yang mendapat dukungan dari tuan tanah dan orang sewaan mereka, mencari para pemimpin kaum tani dan pemimpin kelompok-kelompok perlawanan. Dengan bantuan Angkatan Kepolisian boneka, pemerintah militer Jepang membunuh mereka. Dari peristiwa itu para tuan tanah diuntungkan, karena mereka memiliki kesempatan untuk melenyapkan para petani dari *hacienda* mereka. Oleh karena itu, cara yang dilakukan oleh *Kempetai* Jepang disenangi oleh para tuan tanah.[22]

Untuk memperjuangkan nasib para petani maka lahir Hukbalahap, kependekan dari *Hukbo ng Bayan Laban sa Hapon*, yang berarti Tentara Rakyat Melawan Jepang. Mereka ini dikenal dengan sebutan Huk. Kekuatan gerilyawan Huk berasal dari adanya perasaan untuk melawan musuh nasional (Jepang) dan permasalahan yang ada sebelum pendudukan Jepang antara para petani dengan tuan tanah. Organisasi ini menjadi perhatian utama pemerintah militer Jepang dan pemerintah boneka.[23]

Salah satu alasan untuk melakukan penelitian mengenai pemberontakan Hukbalahap di Luzon Tengah adalah kelangkaan informasi yang ada baik dalam bentuk buku maupun penelitian dan kajian-kajian yang ada di Indonesia mengenai masa tiga tahun ini, khususnya yang berada pada masa pendudukan Jepang.

Penelitian tentang Hukbalahap di Filipina yang dapat saya temukan, antara lain adalah karya Hernando J. Abaya. *Betrayal in the Philippines*. Philippines: Malaya Books. 1970. Dalam buku ini memuat gambaran tentang awal mula kemunculan sistem pertanahan Filipina yang berawal dari masa Spanyol, terdapat pula informasi tentang penghasilan petani di Filipina pada masa persemakmuran Amerika dan masa Jepang yang menyulut kelahiran Hukbalahap namun tidak diungkap secara mendetail. Sedangkan dalam buku Eduardo Lachica. *HUK: Philippine Agrarian Society in Revolt.* Manila: Solidaridad Publishing House. 1971. Dalam buku ini ada bagian yang menceritakan latar belakang terjadinya

---

[21] Francis K Danquah. *Loc.cit*., hlm. 63
[22] *Ibid*
[23] *Ibid.*, hlm. 213.

Universitas Indonesia

pemberontakan Hukbalahap, siapa saja yang berperan dalam pemberontakan, namun dampak pemberontakan tidak tergambar secara jelas.

1.2 Perumusan Masalah

Luzon Tengah merupakan wilayah pertanian terbesar di Filipina, oleh karena itu wilayah ini disebut sebagai lumbung padi Filipina. Sebagian besar penduduk Filipina yang berprofesi sebagai petani sejak penjajahan Spanyol sampai penjajahan Amerika tidak mengalami peningkatan taraf hidup karena adanya tekanan oleh pemerintah dan tuan tanah. Ketika Jepang menduduki Filipina, para petani yang merasa tertekan akibat kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintahan militer Jepang, bergabung dengan organisasi Hukbalahap untuk melakukan aksi pemberontakan. Bagaimana proses pemberontakan Hukbalahap pada masa pendudukan Jepang adalah fokus utama dari penelitian ini. Untuk menjawab pokok permasalahan tersebut, diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan masyarakat Filipina menjelang pendudukan Jepang di wilayah tersebut?
2. Kebijakan apa yang diterapkan pemeintah militer Jepang di Luzon Tengah dan bagaimana reaksi masyarakat dalam menanggapi kebijakan tersebut?
3. Bagaimana proses pembentukan organisasi Hukbalahap?
4. Bagaimana dampak dari pemberontakan Hukbalahap terhadap pendudukan Jepang di Luzon Tengah? Berhasil atau tidakkah upaya pemberontak Hukbalahap mengusir tentara pendudukan Jepang?

1. 3 Ruang Lingkup Masalah

Dalam penulisan sejarah, ada batasan untuk mengkaji suatu permasalahan yaitu, batasan dari segi temporal (waktu), batasan spasial (tempat), dan tematis.

Dari segi temporal, penelitian ini membahas periode 1942-45, yang berawal dari masuknya tentara Jepang ke Filipina dan mulai masuk ke Luzon Tengah pada tanggal 6 Januari 1942 yang merupakan faktor terbentuknya organisasi Hukbalahap. Tahun 1945 dipilih sebagai akhir pembahasan karena pada tahun itu pendudukan Jepang di Filipina mulai berakhir dikarenakan

kekalahan mereka dalam Perang Pasifik yang mengakibatkan posisi Jepang menjadi lemah di tanah jajahannya. Menyerahnya Jepang kepada Sekutu menjadikan Filipina kembali berada di bawah kekuasaan Amerika.

Sementara dari segi spasial, fokus penelitian ini ditujukan di daerah Luzon Tengah. Luzon Tengah merupakan daerah pertanian yang subur. Merupakan lumbung padi Filipina yang merupakan pemicu bagi Jepang untuk menguasai wilayah ini, karena sebagai negara yang sedang menghadapi tantangan perang, Jepang sangat membutuhkan pasokan bahan pangan untuk ransum para tentaranya. Hal ini menimbulkan pemberontakan petani yang pada masa sebelumnya telah mengalami penindasan oleh para tuan tanah yang tidak adil. Selanjutnya dari segi tematis, penulis membatasi pada keadaan Luzon Tengah dan kondisi masyarakat Luzon tengah sendiri sejak awal kedatangan tentara Jepang sampai terjadinya pemberontakan Hukbalahap. Pembatasan tersebut dimaksudkan agar penelitian dapat lebih mendalam.

1.4 Tujuan Penelitian

Luzon Tengah adalah wilayah Filipina yang memiliki tanah subur untuk pertanian. Di wilayah inilah menjadi sumber produksi bahan pangan terbesar Filipina. bahkan sumber kekayaan Filipina ini telah mampu mengekspor hasil panennya ke luar negeri sejak masa pra kolonial. Namun di wilayah ini terdapat permasalahan yang sudah lama ada yaitu antara petani dan tuan tanah. Masalah ini semakin rumit ketika tentara Jepang menduduki Luzon Tengah dan menerapkan kebijakan yang semakin menyulitkan petani sehingga munculah pemberontakan Hukbalahap yang diusung oleh kebanyakan petani. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana jalannya pemberontakan Hukbalahap pada masa Jepang yang dinilai bersifat menindas. Selain itu penelitian ini juga dimaksudkan untuk melengkapi penulisan-penulisan sejarah Filipina, khususnya penulisan sejarah pemberontakan petani di Filipina dalam bahasa Indonesia untuk melengkapi buku-buku dalam kajian Asia Tenggara.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode sejarah. Metode ini diawali dengan mengumpulkan data (*heuristik*). Oleh karena kajian yang akan dilakukan oleh penulis berupa sejarah pemberontakan Hukbalahap di Luzon Tengah pada masa pendudukan Jepang, pada tahap ini penulis akan menghadapi persoalan dalam menemukan sumber-sumber tertulis baik berupa buku yang berhubungan dengan Luzon Tengah pada masa pendudukan Jepang pada kurun waktu 1940an ataupun hasil penelitian lainnya.

Sumber-sumber yang diperoleh dalam tahap *heuristik* tersebut selanjutnya perlu melalui tahap kritik sejarah untuk melihat kredibilitasnya sebagai sumber sejarah. Pada tahap ini penulis menggabungkan dan meng-*cross check* sumber yang satu dengan sumber lainnya.

Tahap ketiga dari metode sejarah adalah interpretasi, yaitu memberikan penafsiran terhadap fakta yang ditemukan dalam sumber-sumber yang di dapat oleh penulis. Interpretasi ini dilakukan dengan menganalisa data-data yang telah melewati proses kritik.

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi. Tahap ini merupakan rekonstruksi peristiwa, yang akan dilakukan penulis dengan cara merumuskan kembali peristiwa yang telah terjadi berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh melalui tiga tahapan sebelumnya. Yang perlu dihindari pada tahap ini adalah jangan sampai terbawa ke dalam arus penulisan yang telah ada, sehingga merupakan pengulangan dari penulisan yang telah ada sebelumnya mengenai tema yang sama.

1.6 Sumber Sejarah

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber sekunder, hal ini dikarenakan penulis belum mendapatkan sumber primer yang relevan. Salah satu sumber sekunder yang digunakan adalah buku karangan Benedict J. Kerkvliet yang berjudul *The Huk Rebellion: a study of peasant revolt in the Philippines.* yang diperoleh di perpustakaan *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS) Jakarta. Buku ini membahas mengenai revolusi petani di Filipina yang dikenal dengan pemberontakan Huk. Dimulai dengan

adanya hubungan *patron-client* antara tuan tanahdan petani penyewa. Selanjutnya dijelaskan mengenai adanya organisasi petani dan penyebaran pemberotakan agraria.

Tulisan mengenai Hukbalahap bukan merupakan hal yang baru. Sudah terdapat beberapa buku yang mengulas masalah ini, namun belum ada buku yang membahas secara khusus mengenai pemberontakan Hukbalahap di antaranya adalah buku karangan Eduardo Lachica yang berjudul *Huk: Philippine Agrarian Society in Revolt*. Buku ini membahas mengenai asal mula terbentuknya Huk dan peristiwa-peristiwa yang melibatkan Huk. Dimulai dari adanya gangguan-gangguan dalam masyarakat pertanian, adanya konspirasi komunis sampai pada peristiwa-peristiwa pemberontakan setelah masa perang Huk yaitu pada masa setelah pendudukan Jepang berakhir.

Meskipun buku ini memberikan gambaran mengenai terjadinya perang antara Huk dengan militer Jepang, namun hal-hal yang berkenaan dengan pemberontakan Huk dan faktor-faktor yang menyebabkan masuknya Jepang ke Filipina tidak dikaji secara jelas. Sebaliknya buku ini lebih banyak menguraikan mengenai jalannya aksi-aksi pemberontakan setelah masa pendudukan Jepang berakhir. Dengan demikian, diperlukan buku atau artikel lain untuk menjawab permasalahan tersebut.

Untuk sumber-sumber sekunder penulis menggunakan buku-buku teks dan jurnal. Sumber-sumber itu penulis peroleh di beberapa perpustakaan yang telah dikunjungi, antara lain Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya (FIB) dan Perpustakaan Pusat di kampus Universitas Indonesia (UI) Depok, Perpustakaan *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS) yang terletak di Jalan Tanah Abang III, No 23-27, Jakarta Perpustakaan LIPI yang terletak di Jalan Gatot Subroto dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) yang terletak di Jalan Salemba Raya, No 28A.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan yang berjudul pemberontakan Hukbalahap di Luzon Tengah pada masa pendudukan Jepang 1942-45 ini akan ditulis dalam lima bab pembahasan. Susunan bab-bab ini akan dimulai dari pembahasan mengenai

datangnya Spanyol ke Filipina yang kemudian dengan pemberlakuan kebijakan tentang pertanahan yang dianggap menguntungkan para tuan tanah saja, penjajahan Amerika sampai terjadinya pemberontakan Hukbalahap dan campur tangan Amerika di Filipina.

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, ruang lingkup masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sumber sejarah, serta sistematika penulisan.

Bab II, menguraikan tentang masuknya tentara Jepang di Luzon Tengah. Pada bab ini dijelaskan bagaimana kondisi masyarakat menjelang pendudukan Jepang di Filipina, kemudian bagaimana proses masuknya tentara Jepang di Filipina, jalannya pendudukan Jepang di Filipina sampai tentara Jepang masuk ke wilayah Luzon Tengah.

Bab III, akan menguraikan tentang munculnya organisasi Hukbalahap. Pada bab ini dijelaskan pula tentang latar belakang pembentukan organisasi, struktur organisasi serta kegiatan organisasi Hukbalahap.

Bab IV, akan menguraikan tentang pemberontakan Hukbalahap 1942-45. Bagaimana latar belakang pemberontakan, tokoh-tokoh penggeraknya, jalannya pemberontakan serta dampak yang dihasilkan dari pemberontakan Hukbalahap.

Bab V Merupakan bab kesimpulan yang berisi rangkuman dari keseluruhan bab sebelumnya. Pesan-pesan penting apa saja yang dapat diambil dan dianalisa untuk menjawab pokok permasalahan serta pertanyaan-pertanyaan ditulis berupa pembahasan-pembahasan yang dikemukakan beserta fakta-fakta yang ada. Bab kesimpulan ini merupakan akhir dari penulisan.

1. 8 Ejaan

Dalam penulisan ini ejaan yang digunakan adalah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), kecuali dalam beberapa kata untuk menuliskan istilah asing (Hukbalahap, Barrio, dsb) penulis mengikuti penulisan sesuai sumber yang digunakan. Begitu pula penulisan nama tokoh atau individu.

BAB 2

PENDUDUKAN TENTARA JEPANG DI LUZON TENGAH

2.1 Kondisi Masyarakat Menjelang Pendudukan Jepang di Filipina

Pada tanggal 23 Maret 1933, Senat Amerika mengeluarkan Undang-undang Tydings-McDuffie, yaitu undang-undang kemerdekaan Filipina yang baru. Sesuai dengan undang-undang tersebut, Filipina akan menjadi negara persemakmuran selama masa transisi yang berlangsung 10 tahun sebelum kemerdekaan diberikan secara penuh pada tanggal 4 Juli 1946. Oleh karena itu pada tanggal 30 Juni 1934, Claro M. Recto memimpin rapat pembuatan undang-undang dasar negara yang baru, undang-undang tersebut selesai dibuat pada tanggal 15 Februari 1935. Setelah Presiden Franklin D. Roosevelt menyetujui undang-undang dasar Filipina yang baru sebulan kemudian, pada tanggal 14 Mei 1935, dewan nasional mensahkannya. Pada tanggal 17 September 1935, pemilihan umum nasional diadakan. Manuel Quezon terpilih sebagai presiden persemakmuran, dan Sergio Osmena terpilih sebagai wakil presiden persemakmuran.[24]

Dalam pidato-pidato kampanye pemilihan, Quezon bejanji bahwa ia akan memulai program keadilan sosial sebagai pemecahan masalah nasional. Namun, ketika dia menjadi presiden persemakmuran, tidak banyak yang dikerjakan untuk memenuhi janjinya. Sebenarnya, persoalan Luzon Tengah berawal selama masa kepresidenannya. Undang-undang sewa lahan padi, misalnya, dikeluarkan untuk mengatur hubungan antara majikan dan penggarap. Akan tetapi, pasal 29 undang-undang tersebut menetapkan bahwa peraturan ini akan berlaku hanya dengan persetujuan dewan kota. Karena dewan kota Filipina terdiri dari para pemuka dan tuan-tuan tanah setempat, undang-undang tersebut tetap menjadi janji kosong.[25]

Pada tahun 1936, Manuel Quezon juga mengumumkan bahwa rencana untuk membeli wilayah *hacienda* (perkebunan luas) dan menjualnya kembali menjadi lahan-lahan sempit tidak akan dilakukan. Ia menjelaskan, orang-orang

---

[24] Jose S. Arcilla. S.J. *Op.cit.*, hlm. 135.
[25] *Ibid.*, hlm. 136.

Amerika sudah mencoba kebijakan yang sama dengan Spanyol. Mereka telah membeli tanah biarawan, dan menjualnya kembali kepada para pemilik tanah sempit. Namun, tanah-tanah itu jatuh ke tangan segelintir orang kaya. Dan menurut Manuel Quezon akan sangat berbahaya mengulang hal yang telah gagal. Para petani penggarap tetap tidak mempunyai tanah, segelintir orang kaya menjadi semakin kaya.[26]

Untuk memperbaiki situasi ini, Panitia Persiapan Kerjasama mengenai masalah Filipina dibentuk. Panitia ini telah memperpanjang periode perdagangan berkuota bebas dengan Amerika Serikat menjadi lima belas tahun, dengan cukai bebas yang dimaksudkan untuk meningkatkan tarif ekspor bagi Filipina.[27]

Kedudukan petani penyewa di Filipina selama pemerintahan Amerika tidak mengalami perubahan. Di daerah padat penduduk seperti di Luzon Tengah, diperkirakan sekitar 99% penduduknya merupakan petani. Penyewa menerima 50% bagian dari total hasil panen beras, sedangkan 50% nya lagi digunakan untuk membiayai penggarapan tanah pertanian, seperti memberi upah buruh tani. Di beberapa kasus sebanyak 30.000 penyewa menggarap tanah pertanian milik satu orang tuan tanah. Pada tanah pertanian yang luas tersebut, penyewa tidak bisa mendapatkan hasil panen yang cukup untuk mereka sendiri. Hal ini dikarenakan situasi yang memaksa para penyewa melakukan pinjaman kepada tuan tanah dan ketika waktu pembayaran tiba mereka mengalami kesulitan untuk melunasinya. Pejabat Tinggi Amerika, F. B. Sayre, menyatakan bahwa "selama pemerintahan Amerika Serikat pendapatan terbesar dari hasil panen diterima oleh pemerintah, para tuan tanah dan penduduk kota, sedangkan bagian terkecil diterima oleh para petani dan penyewa."[28]

Pada tahun 1939, upah rata-rata harian pekerja adalah 22 sen ketika upah rata-rata bulanan adalah 7 dolar Amerika. Para pekerja wanita yang pada masa pendudukan jumlahnya melebihi pekerja laki-laki, menerima upah rata-rata harian yang lebih rendah, 16 sen. Buruh wanita juga menerima upah rata-rata bulanan yang lebih rendah, yaitu tiga dolar Amerika. Dengan pendapatan harian yang

---

[26] *Ibid*
[27] *Ibid*
[28] Barbara Entenberg. "Agrarian Reform and the Hukbalahap". *Far Eastern Survey*. Vol. 15. No. 16. (Aug.14,1946). hlm. 246.

Universitas Indonesia

sangat kecil, biaya hidup yang dikeluarkan buruh tani berkisar antara 18.41 peso atau 9.20 dolar Amerika, dan untuk buruh industri 22.02 peso atau 11.01 dolar Amerika perbulannya. Angka tersebut mencakup kebutuhan keluarga yang paling sederhana yang tidak termasuk biaya pajak, kesehatan, dan keperluan rumah tangga.[29]

Meskipun Filipina memiliki wilayah pertanian yang luas, tetapi jumlah orang yang tidak memiliki tanah sangat tinggi. Menurut penelitian di tahun 1940, sedikitnya 40% dari 3.143.886 keluarga dalam masyarakat Filipina memiliki rumah dan tanah. Lebih dari 40% memiliki rumah dengan cara menyewa. Persentase penduduk yang tidak memiliki tanah sangat tinggi seperti di Luzon Tengah provinsi Nueva Ecija, Pampanga, Tarlac, dan Bulacan, yang merupakan lumbung padi Filipina, dengan jumlah penduduk yang mendekati angka 1.390.000 jiwa atau sekitar 8,7% dari jumlah penduduk Filipina yang pada saat itu diperkirakan berjumlah delapan 18 juta jiwa. Di Nueva Ecija contohnya, kurang dari 30% dari 81.215 keluarga memiliki rumah dan tanah.[30]

Masalah pertanian merupakan masalah yang utama sebab inilah alat yang berhubungan dengan ekonomi pertanian, sekitar 75% dari jumlah penduduk bergantung pada beras sebagai bahan makanan mereka. Sebagian tanah pertanian yang dikembangkan di Filipina dicurahkan untuk menghasilkan tanaman padi-padian.

Meskipun 54,1% tanah Filipina baik untuk ditanami, pada tahun 1941 hanya sekitar 25% yang sudah digarap, padahal di Lembah Cagayan, Mindoro dan Mindanao terdapat tanah pertanian luas yang belum dimanfaatkan. Selain itu, fasilitas irigasi tidak memadai dan tidak ada keinginan untuk menggunakan beragam jenis padi seperti yang dilakukan petani di Jepang dan Taiwan. Kelangkaan bahan pangan biasanya terjadi di awal tahun karena perputaran hasil panen nasional. Hasil panen Filipina didapat dari Pulau Luzon pada bulan November dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bulan-bulan selanjutnya. Antara bulan Januari dan Maret, bahan pangan tersedia tetapi penyalurannya terhambat. Karena penyaluran bahan pangan yang terhambat, maka Filipina yang

---

[29] Hernando J. Abaya. *Op.cit.*, hlm. 208.
[30] *Ibid*

Universitas Indonesia

bergantung pada pasar luar negeri untuk memenuhi kebutuhan bahan pangannya menjadi tidak tercapai.[31]

Menjelang pendudukan Jepang di Filipina di tahun 1941, sekitar 80% persen petani Luzon berhutang kepada tuan tanah mereka. Di propinsi Luzon seperti Balacan, Nueva Ecija, Cavite, Tarlac, Bataan dan Laguna, sedikit petani yang memiliki tanah sendiri. Mereka itu adalah petani penyewa atau buruh upahan. Di propinsi Pampanga, 70% persen petani adalah penyewa tanah. Akibatnya, pendapatan tahunan selama masa ini tetap pada 120 peso, atau sekitar $65.[32]

2.2 Serbuan Tentara Jepang ke Filipina

Jepang memulai pertempuran perang pasifik dengan serangan "pertempuran kilat" yang telah dipopulerkan oleh Jerman dengan sebutan *Blitzkrieg.* Dengan menggunakan taktik ini, Jepang telah berhasil melampaui serangan Jerman di daratan Eropa yang tidak seluas wilayah pasifik. Dari sudut pandang Amerika Serikat, serangan mendadak Jepang ini disebut pengkhianatan karena tanpa disertai ultimatum perang dari pihak Jepang. Padahal, jauh sebelum perang, Amerika Serikat dan sekutunya telah melakukan embargo ekonomi terhadap Jepang yang juga menjadi sebab dari serangan Jepang untuk menguasai wilayah Hindia Belanda yang kaya akan sumber alamnya.[33] Keberhasilan serangan Jepang di Pasifik karena dilakukan secara serentak di beberapa wilayah dengan diawali serangan udara yang cepat untuk melakukan bombardir artileri dan disertai dengan serangan darat yang kuat yang menggunakan hutan rimba sebagai medan pertempuran. Strategi ini sangat efektif diterapkan di kawasan Asia.[34]

Sekitar pukul 3.00 dini hari tanggal 8 Desember 1941 waktu Manila, pasukan Angkatan Laut dan Udara Jepang melancarkan serangan mendadak ke pangkalan angkatan laut Amerika Serikat di Pearl Harbour, Hawaii, dan sore

---

[31] Francis K. Danquah. *Loc.cit.*, hlm. 63.
[32] Lawrence Greenberg. *Op.cit.*, hlm. 7.
[33] Iwan Santoso. *Tarakan "Pearl Harbour" Indonesia (1942-1945).* Jakarta: PT. Primamedia Pustaka. 2005. hlm. 5.
[34] *Ibid.*, hlm. 8.

harinya ke instalasi-instalasi militer Amerika Serikat di Filipina.[35] Serangan Jepang ke Pearl Harbour mengakibatkan kematian ribuan tentara Angkatan Laut dan Darat Amerika Serikat, menenggelamkan dan merusak beberapa kapal Amerika Serikat. Di Filipina, pesawat pembom Jepang menjatuhkan bomnya di beberapa titik termasuk pangkalan udara Clark. Dengan pengeboman Pangkalan Udara yang menghasilkan kerusakan dari sebagian besar pesawat-pesawat Amerika Serikat di Filipina maka melumpuhkan pertahanan udara di Filipina.[36] Karena tidak siap sama sekali, Amerika Serikat kehilangan seluruh persenjataan pertahanan di Pasifik sehingga memungkinkan pasukan Jepang menaklukkan wilayah itu tanpa perlawanan.[37]

Pada tahun 1935, Jenderal Douglas MacArthur menjadi penasehat militer Filipina. Ia membuat program untuk pertahanan Filipina sampai dengan tahun 1946 dengan melatih sekitar 40.000 tentara Filipina. Pada tahun 1941 terdapat 150.000 tentara Filipina yang terlatih dan dipersenjatai dengan baik dan 19.000 tentara Amerika yang ditempatkan di Filipina. MacArthur yang sudah tidak aktif di pasukan Amerika Serikat sejak tahun 1937 dipanggil oleh Presiden Roosevelt untuk diaktifkan kembali di Filipina pada bulan Juli 1941 sebagai komandan Pasukan AS di Timur Jauh, *U.S Armed Forces in the Far East* (USAFFE).[38] Pasukan Amerika Serikat dan Filipina digabungkan di bawah pimpinannya. Pasukannya mengalami serba kekurangan karena sedikitnya bantuan dari Amerika Serikat, karena itu tidaklah mengherankan ketika pasukan Jepang pimpinan Letnan Jenderal Masaharu Homma menyerbu pada 10 Desember 1941 gerak mundur pasukan Amerika Serikat-Filipina tak dapat dihindari.[39]

Pendaratan tentara Jepang di Filipina dimulai oleh divisi ke-10 di bagian utara Luzon dan divisi ke-11 melakukan pendaratan di Legazpi bagian tenggara.

---

[35] Nicholas Tarling. *A Sudden Rampage: The Japanese Occupation of Southeast Asia, 1941-1945.* Singapore: Horizon Books. 2001. hlm. 92.

[36] Teodoro A. Agoncillo. *A Short History of the Philippines*. New York: The New American Library. 1969. hlm. 256.

[37] Jose S. Arcilla, S.J. *Op.cit*., hlm. 138.

[38] Paul H. Kratoska. (ed). South East Asia: Colonial History. Vol. IV. *Imperial Decline: Nationalism and the Japanese Challenge (1920-1940s)*. London and New York: Routledge. hlm. 282, dalam F. C Jones, Hugh Borton dan B.R. Pearn, *Survey of International Affairs 1939-46.* vol. 7. The Far East 1942-46, London: Oxford University Press for the Royal Institute of International Affairs (1955).

[39] Gilbert Khoo. *A History of South-East Asia Since 1500.2nd edition.* Singapore: Oxford University Press. 1970. hlm. 190.

Universitas Indonesia

Pada tanggal 22 Desember 1941, divisi ke-48 mendarat di Teluk Lingayen dan pada tanggal 24 Desember 1941, Divisi ke-16 mendarat di pesisir timur Teluk Lamon yang berhadapan dengan Manila. Hal ini menyebabkan ibu kota Manila terancam dari sisi utara hingga sisi tenggara.[40]

Akhir tahun 1941, MacArthur menata kembali orang-orang Filipina dan serdadu Amerika Serikat yang mengundurkan diri ke Bataan, tempat ia merencanakan untuk tetap bertahan hingga pasukan bantuan Amerika datang. Sementara itu, pada tanggal 24 Desember 1941, MacArthur memerintahkan para pejabat Republik persemakmuran Filipina dan keluarganya untuk mengungsi ke Amerika Serikat. Disana Presiden Manuel Quezon, wakil presiden Sergio Osmena dan pejabat pemerintahannya menjadi pemerintahan dalam pengasingan (*Government in exile*).[41]

Pada tanggal 26 Desember 1941, Manila dinyatakan sebagai sebuah kota kosong / terbuka dengan harapan dapat mengamankannya dari pemboman pesawat-pesawat udara Jepang yang lebih parah.[42] Manila dipertahankan dengan menarik para pasukan karena permintaan hukum Internasional. Markas besar MacArthur juga dipindah ke luar kota Manila. Tentara Jepang tidak menanggapi Manila sebagai kota terbuka sehingga mengebom beberapa bangunan-bangunan termasuk sekolah katolik dan kantor-kantor surat kabar. Ada ketakutan di antara penduduk maka untuk meyakinkan penduduk dengan bantuan Amerika Serikat, Presiden Rosevelt pada tanggal 28 Desember 1941 berbicara melalui radio: “Saya berikan kepada rakyat Filipina janji bahwa kemerdekaan mereka akan ditunda dan kemerdekaan mereka akan dibangun dan dilindungi.”[43]

MacArthur menghimpun lebih dari 100.000 tentara Filipina dan tentara Amerika untuk membentuk pertahanan terakhir di Bataan dan Coregidor yang berhadapan dengan Teluk Manila. Serangan ke Bataan bertahan sampai tanggal 9 April 1942. Pertempuran sengit terjadi hingga pasukan MacArthur dipaksa menyerah pada 6 Mei 1942. Amerika nampaknya tidak siap mengatasi serangan

---

[40] Nicholas Tarling. *A Sudden Rampage: The Japanese Occupation of Southeast Asia, 1941-1945*. Singapore: Horizon Books. 2001. hlm. 92.
[41] B.R Pearn. *An Introduction to the History of South-East Asia*. Malaysia: Longmans. 1963. hlm. 220.
[42] Jose S. Arcilla. SJ. *Op.cit*., hlm. 138.
[43] Teodoro A. Agoncillo. *Op.*cit., hlm. 256.

Universitas Indonesia

Jepang. Amerika membutuhkan waktu menyusun sumber dayanya yang besar untuk serangan balasan terhadap Jepang. Sementara itu, Filipina harus melakukan tindakan yang terbaik untuk bertahan dalam serangan.[44]

Walaupun demikian, beberapa anggota pasukan Amerika Serikat-Filipina, yang tidak menyerahkan diri kepada Jepang, berhasil meloloskan diri ke Corregidor. Sementara itu, mereka yang menyerahkan diri dipaksa untuk melakukan perjalanan panjang dan melelahkan di bawah terik matahari pada bulan April 1942 dari Mariveles, Bataan ke San Fernando, Pampanga. Dalam *Death March* atau perjalanan yang mematikan ini serdadu Jepang menembak atau menikam dengan bayonet siapa saja yang mencoba keluar dari barisan, atau bahkan yang mencoba sedikit bersantai untuk minum atau beristirahat. Di San Fernando, serdadu Jepang membawa tawanan dalam sebuah kereta yang akan bergerak ke arah utara menuju persinggahan tentara sementara di Capas, Tarlac. Dalam sebuah barak yang hanya dirancang untuk 20.000 orang, para tawanan yang berjumlah 60.000 orang tersebut saling berdesakan. Karena lapar, letih, berpakaian seadanya, kekurangan makan dan sakit, mengakibatkan ribuan tentara mati. Beberapa ahli memperkirakan ada sekitar 45.000 orang yang mati di tempat persinggahan tersebut, di samping 25.000 orang yang telah berguguran selama perjalanan yang mematikan tersebut.[45]

Sebelum MacArthur meninggalkan Corregidor ia mengumumkan kepada penduduk Manila agar jangan secara terbuka melakukan tindakan melawan Jepang. Ia tahu perlawanan secara terbuka adalah sia-sia dan hanya akan mengakibatkan jatuhnya korban dari Filipina. Ia mendukung rakyat Filipina untuk melawan Jepang dengan cara bergerilya dan sebelumnya dengan sungguh-sungguh menyatakan pada seluruh rakyat atas tujuannya dengan berkata,”*I shall return!”* (Saya akan kembali).[46]

Para pejabat yang sebelumnya berada di pihak Amerika Serikat lebih memilih untuk tetap setia pada imperialisme Amerika Serikat atau beralih mendukung imperialisme Jepang. Hal itu juga merupakan pilihan bagi golongan borjuis dan tuan tanah. Dampak dari pertentangan antara dua negara imperialis

---

[44] *Ibid*
[45] Jose S. Arcilla, S.J. *Op.cit*., hlm. 139.
[46] Gilbert Khoo. *Op.cit*., hlm. 190.

Universitas Indonesia

tersebut adalah kesempatan rakyat Filipina untuk menyatakan kedaulatan terhadap imperialisme Jepang dan Amerika Serikat. Partai Nasionalis yang terdiri dari kaum borjuis dan para tuan tanah yang menguasai pemerintahan boneka terbagi ke dalam dua golongan, yang satu berpihak pada imperialisme Amerika Serikat dan satunya lagi berpihak pada imperialisme Jepang. Para pejabat yang berpihak pada Amerika Serikat terbang ke Washington atau bergabung dengan USAFFE.[47]

2.3 Pendudukan Jepang di Filipina

Ketika USAFFE bertahan di Bataan dan Corregidor, Manila mengalami perubahan secara sosial dan politik. Pendudukan Jepang di Filipina dimulai pada tanggal 2 Januari 1942. Satu hari setelah Jepang menduduki Manila, Komandan Utama Tentara Jepang, Masaharu Homma, mengeluarkan pernyataan atas berakhirnya periode Amerika di Filipina dan tujuan-tujuan ekspedisi Jepang, yang akan membebaskan rakyat Filipina dari dominasi Amerika yang menindas. Massaharu Homma berkata akan menjadikan Filipina untuk orang Filipina sebagai anggota Lingkungan Kemakmuran Asia Timur Raya.[48]

Pada hari-hari pertama masuknya tentara Jepang, jalan-jalan di kota terlihat seperti kuburan, tidak ada penduduk yang berani keluar rumah, hanya ada beberapa orang saja yang berani keluar dari tempat tinggalnya untuk melihat apa yang sedang terjadi di luar. Ada rumor mengatakan tentang sifat Jepang yang tidak berperikemanusiaan, banyak wanita yang diperkosa oleh serdadu Jepang. Hal ini membuat penduduk kota Manila ketakutan Rumor tersebut membuat rakyat memandang Jepang dengan rasa curiga. Selain itu, untuk mengakomodasi kegiatan para pejabat Jepang, bangunan-bangunan milik masyarakat maupun pribadi dijual kepada Jepang dan hotel-hotel diambilalih oleh tentara pendudukan Jepang.[49]

Setelah Manila diduduki, Kempetai (polisi rahasia Jepang) dibentuk. Perlakuan Kempetai yang sadis telah menyebabkan ratusan pria dan wanita dipenggal di hadapan penduduk tanpa proses pengadilan atas penolakan mereka

---

[47] Amado Guerrero. *Philippine Society and Revolution*. Philippines: Pulang Tala Publications. 1971. hlm. 55.
[48] Teodoro A. Agoncillo. *The Fateful Years: Japan's Adventure in the Philipines, 1941-1945.* Vol I. Quezon City: R.P. Garcia Publishing Company. 1965., hlm. 221.
[49] *Ibid*., hlm. 231.

bekerja sama dengan Jepang. Teror-teror seperti ini dilakukan Jepang dengan sengaja untuk menakuti rakyat.[50]

Jepang membentuk Pemerintahan Militer di Filipina yang diketuai oleh Mayor Jenderal Yoshihide Hayashi, hukum darurat perang segera diberlakukan di Manila. Selain itu Jepang membentuk pemerintahan boneka di bawah pimpinan Mayor Jorge B. Vargas. Tidak adanya pilihan, membuat penduduk Filipina harus bekerja sama dengan Jepang.[51]

Pada tanggal 23 Januari 1942, Pemerintahan Militer Jepang membentuk Komisi Eksekutif Filipina. Komisi ini terdiri dari seorang ketua dan enam departemen, dalam setiap departemen orang-orang Filipina ditempatkan sebagai ketua. Seperti, Benigno S. Aquino Jr di Departemen Urusan Dalam Negeri, Jose P. Laurel di Departemen Kehakimam, Antonio de Las Alas di Departemen Keuangan, Rafael Alunan di Departemen Pertanian dan Perdagangan, Claro M. Recto di Departemen Pendidikan, Kesejahteraan dan Kesehatan Masyarakat, dan Quintin Paredes di Departemen Pekerjaan dan Komunikasi.[52]

Penempatan orang-orang Filipina dalam Komisi Eksekutif Filipina hanyalah upaya Jepang untuk menempatkan agen-agennya yang bertugas mengawasi gubernur-gubernur propinsi dan pejabat-pejabat di daerah. Lembaga Eksekutif Filipina tidak memiliki kebebasan bersikap karena dibatasi kegiatannya oleh Jepang. Pejabat Filipina seperti Mayor Jorge B. Vargas yang ditugaskan sebagai ketua lembaga eksekutif dan Benigno Aquino sebagai komisaris urusan dalam negeri bersikap seperti boneka, mereka menuruti segala kemauan Jepang. Hal ini bukan disebabkan mereka mendukung Jepang. Tokoh-tokoh seperti Artemio Ricarte, Benigno Ramos, Pio Duran dan Aguinaldo lebih memilih berada di “belakang layar”. Perbedaan sikap ini disebabkan karena perlakuan Jepang yang kejam. Faktor utama yang menjadi kelemahan para politisi Filipina ketika berhadapan dengan Jepang adalah ketiadaan dukungan untuk meyakinkan rezim militer atas kegunaan mereka. Mereka harus meyakinkan Jepang ketimbang

---

[50] Pada 7 Mei 1942, Ketua Peradilan, Jose Abad Santos, ditembak dengan alasan yang sama. Lihat Jan Pluvier. *South-East Asia from Colonialism to Independence*. Kuala Lumpur: Oxford University Press. 1974. hlm. 231.
[51] Gilbert Khoo. *Op.cit*., hlm. 190.
[52] Paul H Kratoska. *Loc.cit*., hlm. 284.

Universitas Indonesia

Jepang yakin pada mereka. Posisi tawar para pemimpin Filipina lemah sehingga mereka dirasakan hanya memberikan keuntungan bagi Jepang.[53]

Di Filipina, Jepang tidak berhasil menarik simpati rakyat. Jepang memberikan perlindungan kepada pejabat-pejabat yang bekerja sama, politisi-politisi yang menonjol, dan tokoh-tokoh Filipina yang terbiasa memerintah dan dipatuhi. Terdapat perbedaan sudut pandang di antara pemimpin politik yang menentang prinsip-prinsip Jepang. Berkolaborasi dengan Jepang menjadi pilihan banyak orang setelah Jepang menduduki Filipina. Tetapi, para pemimpin tidak berhasil membantu Jepang untuk menarik simpati rakyat, karena mereka tidak bisa membuktikan pada rakyat bahwa sikap mereka merupakan suatu langkah perjuangan kemerdekaan Filipina. Mayoritas rakyat Filipina masih dengan setia mendukung Amerika Serikat sehingga tidak pernah menganggap Jepang sebagai pembebas mereka.[54]

Pemerintah militer Jepang sadar bahwa mereka telah gagal menarik simpati raktyat Filipina. Tetapi Jepang tidak pernah menyerah untuk mengambil hati rakyat Filipina yang masih mendukung Amerika. Mengetahui bahwa rakyat Filipina menginginkan kemerdekaan, Premier Tojo Hideki di awal bulan Januari 1942 berbicara dalam Pertemuan Kerajaan : "Jepang akan menjamin kemerdekaan Filipina selama rakyat Filipina mau bekerja sama dan mau mendukung program-program Jepang dalam membentuk kemakmuran Asia Timur Raya."[55]

Untuk mewujudkan tujuan-tujuannya, Jepang memberikan prioritas dengan membuka Sekolah Dasar, Sekolah Kejuruan dan Sekolah Tinggi yang kurikulumnya berisi tentang ilmu pertanian, ilmu kedokteran, ilmu perikanan, dan ilmu permesinan. Jepang tidak memberikan dukungannya untuk profesi pengacara, maka dari itu Sekolah Hukum yang sebelumnya ada tidak diijinkan untuk dibuka kembali.[56]

Untuk menyenangkan hati penduduk Filipina tentang janji kemerdekaan, maka pemerintahan militer Jepang membentuk Panitia Persiapan Kemerdekaan Filipina yang diketuai oleh Jose P. Laurel. Panitia ini mempersiapkan naskah

---

[53] Jan Pluvier. *Op.cit.*, hlm. 229.
[54] David A. Wilson, dkk. *Government and Politics of Southeast Asia*. New York: Cornell University Press. 1959. hlm. 438-439.
[55] Teodoro A. Agoncillo. *Op.cit.*, hlm. 255.
[56] *Ibid*

Universitas Indonesia

undang-undang Republik Filipina dan menetapkan anggota lembaga legislatif pada tanggal 20 September 1943. Lima hari kemudian Jose P. Laurel dipilih sebagai presiden Republik.[57]

Sebagai kepala pemerintahan, Jose P. Laurel berusaha mengatasi permasalahan ekonomi dan sosial. Beras tersedia, tetapi menggunakan sekarung mata uang Jepang yang disebut "Mickey Mouse" tidak ada nilainya. Peristiwa ini menyebabkan pasar gelap beras meluas. Hukum dan tata tertib tidak berjalan dengan baik karena kemerosotan akhlak pasukan kepolisian Filipina. Hal itu juga disebabkan sikap kelompok-kelompok gerilya yang menyerang siap saja yang terlihat bekerja atau berbicara dengan orang Jepang. Kekurangan makanan juga menambah persoalan sosial karena pencurian semakin sering terjadi bahkan dengan penganiayaan, sedangkan pasukan kepolisian tidak tidak bisa melakukan apa-apa untuk mengatasinya.[58]

Dihadapi dengan permasalahan-permasalahan tersebut, Laurel memohon kepada para gerilya untuk tidak memperburuk keadaan dan rakyat diminta untuk menanam tanaman pangan di pekarangan mereka. Ekonomi nasional mengalami keterpurukan. Laju kegiatan industri, perdagangan, dan pertukaran berhenti. Tanah-tanah pertanian menghasilkan panen yang terbatas karena minimnya bibit dan hewan pembajak. Sarana transportasi seperti mobil, truk, kuda disita oleh militer Jepang. hasil pertanian yang sedikit, khususnya beras, dihargai oleh Jepang di bawah harga produksi, bahkan seringkali militer Jepang tidak membayarnya sama sekali.[59]

Invasi Jepang memperburuk keadaan bahan pangan Filipina antara bulan Desember 1941 sampai April 1942, karena pada saat itu perjuangan rakyat Filipina bertepatan dengan waktu panen beras dan jagung. Pada minggu pertama perang, militer Jepang mendarat di wilayah pertanian beras Pangasinan, Tarlac, Pampanga, Bulacan, Laguna, Cavite dan Rizal. Akibat pengrusakan oleh perang, Filipina kehilangan kira-kira 30% hasil panen beras dan 20% hasil panen jagung.

---

[57] *Ibid.*, hlm. 231.
[58] Joginder Singh Jessy. *History of South-East Asia (1824-1965)*. Kedah: Penerbit Darulaman. 1985. hlm. 430.
[59] *Op.cit.*, hlm. 233.

Universitas Indonesia

Hanya tersisa 390.000 ton makanan untuk penduduk yang diperkirakan berjumlah 16.000.000 jiwa.[60]

Sementara itu, tentara Jepang menimbulkan permasalahan yang lain ketika mereka mengambil alih seluruh persediaan bijih padi, sayur mayur, buah-buahan, telur, ayam, babi, kambing dan hewan ternak lainnya. Mereka juga menyita seluruh persediaan bijih padi yang tersedia di lumbung padi para petani. Lebih parahnya adalah ketika pasokan daging dari Australia tidak datang, hewan-hewan yang diperlukan untuk membajak disembelih untuk mencukupi kebutuhan daging tentara-tentara invasi Jepang. Peristiwa ini terjadi di wilayah pertanian Filipina pada bulan-bulan pertama pendudukan.[61]

Usaha-usaha menghasilkan bahan pangan sebagian besar dilaksanakan di bawah kendali pemerintahan sipil yang dikuasai militer. Partisipasi militer Jepang terhadap usaha ini sangat sedikit sejak mereka berada dalam kondisi siap perang. Tetapi sedikit banyak kerjasama hadir antara personil Jepang dan pejabat Filipina karena kedua kelompok ini akan menghadapi tantangan terberat yaitu mati kelaparan ketika persediaan bahan pangan terbukti tidak mencukupi. Pemerintahan Filipina diharapkan memberi reaksi positif karena kekurangan bahan pangan tersebut. Pemerintah dan para penduduk kalah dengan tentara Jepang yang selalu mendahulukan persediaan bahan pangan. Oleh karena itu, pada tanggal 18 Mei 1942, Jorge B. Vargas sebagai kepala pemerintahan Filipina masa perang, memerintahkan lembaga eksekutif untuk mulai mengkampanyekan bahan pangan nasional. Perintah tersebut menyatakan permasalahan bahan pangan dan cara penyelesaiannya: “sebagai akibat keadaan darurat pada saat ini banyak tanah pertanian ditinggalkan dan negara dihadapkan dengan situasi kekurangan bahan pangan dan hasil panen pertanian harus dipelihara untuk mencegah kelaparan di

---

[60] Catherine Porter. *Loc.cit*., hlm. 67. Sebelum peristiwa Pearl Harbor, permasalahan pertanian antara petani dan pemilik tanah telah terjadi di kepulauan Filipina. Tuan tanah memiliki dan mengusahakan pertanian padi dan gula seluas 2.300.000 hektar. Dengan serangan depresi dunia di tahun 1929, mata pencaharian petani dengan cepat memburuk. Dan petani dalam membayar kepada tuan tanah meminta kontrak sewa yang lebih baik. Lihat David R. Sturtevant. ”Sakdalism and Philippine Radicalism”. *The Journal of Asian Studies*. Vol. 21. No.2. Februari. 1962. hlm. 199.

[61] Teodoro A. Agoncillo. *Op.*cit., hlm. 535.

Universitas Indonesia

seluruh kepulauan. Untuk mengatasi permasalahan bahan pangan, pemerintahan Vargas merencanakan suatu cara jangka pendek dan jangka panjang.[62]

Pada rencana jangka pendek, Menteri Pertanian ditugaskan meningkatkan produksi bahan pangan khususnya beras, jagung, kacang kedelai dan ubi kayu. Rencana tersebut disusun untuk menghasilkan terigu, *gerst* (semacam gandum yang dipakai untuk membuat bir), dan gandum di propinsi Isabella, Cagayan, Nueva Ecija, Bulacan, dan Cavite. Seluruh pimpinan kotapraja dan kota-kota diperintahkan untuk memanfaatkan tanah-tanah kosong di wilayah kekuasaannya untuk ditanami dengan mempekerjakan para pengangguran selama periode satu tahun. Jika pemilik tanah tidak mampu menggarap tanahnya sendiri, walikota kotapraja akan menyerahkan penggarapan tersebut kepada para pengangguran. Walikota kotapraja juga memperoleh dan menyalurkan semaian, setek, kecambah dan akar umbi-umbian lainnya dari pemerintah untuk meningkatkan kampanye bahan pangan nasional. Sebagai pendorong, orang-orang yang baru menggarap tanah (petani) tidak dimintai sewa tanah. Mereka bisa mendapatkan 90% hasil panennya dan memberikan 10% hasil panen pada negara. Gubernur propinsi diminta untuk mengawasi dan menyerahkan laporan bulanan kepada pemerintah pendudukan Filipina untuk mengetahui kemajuan yang dicapai tanah-tanah yang tidak tergarap tersebut untuk menanam tanaman pangan.[63]

Pejabat militer Jepang hanya melibatkan diri pada usaha-usaha produksi panen. Pada bulan Juni 1942 mereka memperkenalkan padi *Horai* dan *Milagrossa* dari Taiwan dan menanamnya dalam skala besar di tanah pertanian. Dua jenis padi tersebut dinyatakan bisa dipanen empat kali dalam satu tahun. Ahli-ahli dari Jepang meminta bayaran atas padi *Horai* yang ditanam karena jenis padi ini dianggap berharga. Mereka juga berusaha menanamkan tata cara pekerja pedesaan Jepang kepada petani Filipina. Metode penanaman rangkap dua yang dilakukan pekerja di pedesaan Jepang juga diperkenalkan. Mengingat petani Filipina bekerja selama 160 hari setahun, para ahli pertanian Jepang meminta 260 hari kerja dalam setahun seperti yang dilakukan oleh petani di Jepang. Beberapa bukti keterlibatan Jepang muncul di bulan Maret 1943 ketika militer menyetujui dana untuk mengembangkan fasilitas irigasi dan pembuangan air. Militer juga menyediakan

[62] Francis K. Danquah. *Loc. Cit.*, hlm. 64.
[63] *Loc.cit*

Universitas Indonesia

ahli-ahli pertanian Jepang untuk konstruksi bendungan meskipun pelaksanaan kebijakan dan perinciannya di hari demi hari diserahkan pada Kementerian Pertanian dan Departemen Komunikasi dan Pekerjaan Umum.[64]

2.4 Pendudukan Jepang di Luzon Tengah

Pemerintahan lokal Filipina yang paling mendasar adalah *barrio*.[65] Barrio digunakan untuk menggambarkan seluruh unit-unit dalam kotapraja yang terletak di luar *poblacion* (pusat kotapraja). Dalam penulisan ini, barrio akan digunakan untuk unit-unit pedesaan. Secara fisik, jenis-jenis barrio dapat disamakan dengan desa kecil, yang terdiri atas satu atau lebih rumah-rumah yang dikelilingi oleh halaman yang berupa tanah pertanian yang digunakan oleh penduduk barrio untuk bekerja.[66]

Rata-rata tiap barrio terdiri kurang lebih 200-250 keluarga atau antara 1500-1600 orang. Dalam suatu barrio terdapat perbedaan ekonomi, sosial dan kebudayaan yang nyata dalam masyarakatnya. Dalam sebuah penelitian pada satu kelompok barrio, memperlihatkan bahwa 82% penduduk telah menganyam pendidikan selama empat tahun, sekitar 62% bertani, dari semuanya itu 92% bekerja di sebidang tanah yang berukuran kurang dari lima hektar. Di barrio yang padat penduduknya di Luzon Tengah, para tuan tanah atau pengelola pabrik penggilingan padi dan gula seringkali menjadi bagian dari barrio. Hal ini disebabkan karena baik mereka ataupun keluarganya, memiliki kekuasaan atas kepemilikan tanah di barrio.[67]

Tentara Jepang mulai memasuki wilayah Luzon Tengah pada tanggal 26 Desember 1941 melalui Talavera, Nueva Ecija. Tentara Jepang datang dari utara, meledakkan jembatan yang menghubungkan Sungai Talavera di barrio Calipahan, yang berjarak hanya satu mil di atas jalan dari *bayan* (pusat kotapraja). Pada tanggal 6 Januari 1942, tentara Jepang menyerang bayan tersebut. Mereka menyerang siapapun yang berada di jalan dan memperkosa para wanita. Tentara

---

[64] *Loc.cit.*, hlm. 66.
[65] Dalam penulisan selanjutnya istilah barrio akan ditulis dalam huruf tegak karena merupakan istilah yang akan sering digunakan dalam skripsi ini.
[66] John H. Romani. "The Philippine Barrio". *The Far Eastern Quarterly*. Vol. 15. No. 2. (Feb, 1956). hlm. 229.
[67] *Loc.cit*

Jepang menangkap Mayor Ambrosio Fausto dan pejabat lainnya, memenjarakan mereka di Cabanatuan. Sementara itu, pasukan Jepang lainnya menyebar ke dalam barrio-barrio.[68] Sebagian penduduk yang ketakutan menyelamatkan diri ke pegunungan terdekat.

Sementara itu, militer Jepang mulai menanamkan rezim baru mereka dengan tegas. Pemimpin militer mengambil alih pemerintahan kotapraja Talavera dan mendirikan beberapa pos terdepan pada barrio-barrio yang strategis, termasuk San Ricardo. Mereka membebaskan Mayor Fausto dan pejabat Filipina lainnya dari penjara pada saat mereka mau bekerja sama dengan penguasa Jepang. Mayor Fausto dan pejabat dewan kotapraja lainnya sepakat untuk bekerja sama dengan Jepang. Angkatan Kepolisian Filipina yang memiliki markas besar di Manila, pada saat itu bekerja sama dengan komando tertinggi militer Jepang, Mereka menempatkan detasemen Angkatan Kepolisian ke Talavera yang dipimpin oleh Kapten Burgosino Fausto. Penugasan tersebut adalah untuk memperbanyak pasukan Jepang dan membantu melaksanakan undang-undang dari rezim yang baru. Selanjutnya, pemerintah mulai menjalankan hubungan dengan masyarakat. Pada bulan April 1942, pemerintah mendesak penduduk untuk kembali ke barrio mereka masing-masing dan menanam tumbuh-tumbuhan di tanah mereka. Pemerintah menyebarkan brosur-brosur yang menjanjikan bahwa para tentara tidak akan menganiaya penduduk dan rezim yang baru itu ingin membantu setiap orang agar hidup sejahtera.[69]

Banyak penduduk Luzon Tengah tidak menyukai Pemerintahan Militer Jepang yang berlaku kejam, merusak, menggunakan cara-cara kekerasan dalam menangani setiap pekerja. Pemerintahan Jepang juga memiliki mata-mata yang berasal dari orang Filipina dan mereka memerintahkan penduduk untuk membuat sebuah Persatuan Antar Tetangga sebagai cara mengawasi penduduk. Persatuan Antar Tetangga ini mulai dibentuk pada bulan Agustus 1942, atas perintah Jorge B. Vargas, untuk membentuk kelompok-kelompok yang tiap-tiap kelompok

---

[68] Benedict J Kerkvliet. *Op.cit.*, hlm. 62. Propinsi-propinsi di Filipina terbagi ke dalam beberapa kotapraja. Tiap-tiap kotapraja memiliki pusat pemerintahan kotapraja, yang disebut poblacion atau bayan. Kotapraja dibagi ke dalam beberapa desa atau barrio, dimana banyak penduduk kotapraja tinggal disana. Talavera merupakan salah satu barrio dari kotapraja San Ricardo di propinsi Nueva Ecija.

[69] *Ibid.*, hlm. 63-64.

tersebut terdiri dari 10 sampai 15 keluarga. Kelompok-kelompok ini ditempatkan di bawah pengawasan seorang pemimpin barrio. Yang selanjutnya menugaskan wakilnya untuk melaksanakan tugas-tugas dan fungsi-fungsinya. Kelompok kecil ini bertanggung jawab memelihara hukum dan tata tertib, mereka diharuskan membuat laporan harian orang-orang dalam kelompok dan segera melaporkan jika ada anggota-anggota yang tidak setia atau mencurigakan. Jepang memberlakukan hukuman berat kepada pemimpin atau anggota dalam kelompok yang tidak memberikan laporan. Perlakuan Jepang cenderung merendahkan rakyat dengan membentuk suasana saling mencurigai karena adanya pengkhianatan dan mata-mata. Tetapi sistem ini tidak mampu mematahkan semangat perlawanan rakyat.[70]

Yang paling ditakuti dan membuat marah penduduk adalah tindakan Jepang yang menindas. Pemerintahan Militer Jepang memberlakukan sistem *zona*. Untuk menjalankan sistem ini dikerahkan sekitar tiga puluh sampai empat puluh tentara Jepang dan Angkatan Kepolisian yang akan menyebar dan mengelilingi barrio-barrio dan wilayah pedesaan. Tentara Jepang dan Angkatan Kepolisian mencari orang-orang yang dicurigai menjadi anggota kelompok perlawanan. Setiap orang yang mereka curigai akan ditangkap, ditahan, dipukul habis-habisan dan dibunuh. Terkadang, orang-orang Filipina yang memakai penutup wajah suruhan pemerintahan Jepang, mengumpulkan orang-orang yang dicurigai dari pelaksanaan *zona* dalam suatu kamar dan langsung menuding-nuding mereka yang dinyatakan bersalah. Orang-orang memakai penutup wajah ini adalah anggota *Makapili*. Mereka bekerja untuk Jepang dan akan melakukan apapun yang diperintahkan Jepang.[71]

Makapili merupakan singkatan dari *Kalipunang Makabayan ng mga Pilipino* atau Liga Patriotik Filipina, yang dibentuk pada tanggal 8 Desember 1942 oleh Pemerintah Militer Jepang. Makapili dipimpin oleh Jenderal Artemio Ricarte. Jumlah anggota Makapili diperkirakan 3.000 sampai 5.000 orang. Kalau di satu pihak Jepang mencurigai polisi, maka di lain pihak mereka menganggap bahwa Makapili setia dan pro-Jepang, dan Makapili dipersenjatai dengan senjata oleh Jepang. Sebagian dari anggota-anggota Makapili terdiri atas kelompok-kelompok Sakdal/Ganap, sebuah partai petani penyewa tanah yang radikal dan

[70] Jan Pluvier. *Op.cit.,*hlm. 231.
[71] *Op.cit.,*, hlm. 66.

miskin, yang mendapat semangat baru melalui usaha-usaha pemimpinnya, Benigno Ramos, untuk mendapatkan pertolongan Jepang dalam membebaskan diri dari keterikatan/perbudakan.[72]

Jepang berharap bisa merekrut 20.000 orang Makapili, tetapi mereka tidak pernah berhasil melakukannya. Rekrutmen terbesar berasal dari propinsi-propinsi Luzon Tengah seperti Nueva Ecija dan Bulacan dan dari propinsi-propinsi Tagalog Selatan, Rizal dan Laguna. Di sanalah tempat anggota Makapili berlatih dan berperang.[73]

Pada akhir tahun 1942 Jepang membubarkan semua partai politik yang ada dan sebagai gantinya mereka membentuk sebuah partai, yaitu *Kalibapi* (singkatan dari *Kapisanan Sa Paglilingkod Sa Bagong Philipinas* atau Perhimpunan Pelayanan di Filipina Baru). Partai ini dipimpin oleh pejabat tertinggi Jorge B. Vargas sebagai presiden dan Benigno Aquino sebagai wakil presiden, keduanya menyatakan dukungannya kepada tujuan-tujuan Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya. Kalibapi kemudian diorganisasi pada tingkat lokal dan cabang-cabang dari Kalibapi dibentuk yaitu Kalibapi Yunior dan Kalibapi Pembantu bagi Wanita.[74]

Kalibapi Yunior dibentuk 18 Mei 1943. Organisasi ini merupakan alat mengorientasikan kembali kaum muda dan untuk menanamkan pada mereka semangat berkorban demi bangsa. Tetapi sebaliknya organisasi ini juga berperan untuk mengawasi pertumbuhan kejahatan pada anak-anak. Anggota pergerakan kaum muda adakalanya dimanfaatkan pada kampanye-kampanye produksi pangan atau sebagai wakil pelayan masyarakat. Karena rasa permusuhan yang meluas terhadap Jepang, organisasi ini tidak mendapat respon yang baik dari masyarakat.[75]

Beberapa barrio merupakan cabang dari Kalibapi dimana melalui Kalibapi ini pemerintah menyalurkan kehendaknya kepada petani. Meskipun penduduk menyangsikan program-program yang diberikan memiliki dampak yang berarti

---

[72] Joyce C. Lebra. *Tentara Gemblengan Jepang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1988. hlm. 155. Istilah Makapili digunakan ketika Spanyol berkuasa disana untuk mengidentifikasi para pengawal gubernur jenderal yang merupakan keturunan bangsa India suku Yaqui yang dibawa oleh bangsa Spanyol dari Meksiko.
[73] *Ibid*
[74] Paul H. Kratoska. *Loc.cit.*, hlm. 285.
[75] Jan Pluvier. *Op.cit.*,hlm. 236.

bagi hasil panen, mereka mengingatkan kepada pemerintah untuk meningkatkan hubungan baik dengan penduduk.

Kemajuan terhadap target produksi bahan pangan yang telah dilakukan pemerintahan Filipina boneka dengan militer Jepang, antara tahun 1942 dan 1943 berjalan dengan baik. Pada bulan Juli 1943, sekitar 1.600.000 hektar tanah dilaporkan ditanami padi dan ubi kayu. Luzon Tengah sendiri memuat 68.000 truk kebun. Pada tanggal 15 Oktober 1942, Komandan Utama Pasukan Ekspedisi Jepang, Masaharu Homma, setelah mengunjungi ladang beras Pampanga, menyatakan:

> "Ini adalah pemandangan yang menyenangkan ketika melihat 50 sampai 100 orang petani-penyewa bekerja, membajak dengan lembu jantan di sawah, yang baru ditanami di wilayah beras ini. Saat ini tanah pertanian telah berubah menjadi hamparan padi hijau yang luas. Para petani dari penduduk asli, pria, wanita dan anak-anak dimana-mana terlihat bekerja dengan semangat."[76]

[76] Francis K. Danquah. *Loc. Cit.*, hlm. 66.

Universitas Indonesia

BAB 3

PEMBENTUKAN ORGANISASI HUKBALAHAP

3.1 Latar Belakang Pembentukan

Pergerakan Komunis mulai ada di Filipina sejak tahun 1930an sebagai partai politik masyarakat perkotaan yang dibangkitkan oleh semangat Comintern.[77] *Partido Kommunista ng Pilipinas* (PKP) dibentuk pada tanggal 7 November 1930 oleh Crisanto Evangelista. PKP bertujuan untuk memperbaiki kehidupan dan kondisi para petani dan pekerja.[78] Aktifitas pergerakan Komunis dibatasi ketika Pengadilan Tertinggi dalam keputusannya yang dibuat pada tahun 1932, menyatakan partai menjadi suatu organisasi yang ilegal. Anggota-anggota partai, beralih bekerja secara diam-diam dengan para petani dan buruh, tidak hanya di Manila tetapi juga di Luzon Tengah, daerah paling sensitif di Filipina. Sementara itu, di Pampanga, Pedro Abad Santos, mendirikan partai Sosialis di tahun 1929.[79]

Satu tahun kemudian, Pedro Abad Santos mendirikan persatuan kaum tani *Aguman Ding Maldang* Talapegobra (Persatuan Buruh dan Petani) yang dikenal dengan AMT. Partai Sosialis dan AMT merupakan pergerakan yang memiliki tujuan memperbaiki nasib para buruh dan meningkatkan pendapatan petani dan buruh. Partai menjadi kuat ketika bergabung dengan PKP pada tanggal 7 November 1938, ketika Presiden Quezon memberikan grasi kepada pemimpin Komunis yang dipenjara pada tahun 1932.[80]

Dalam bidang ekonomi, PKP melalui Komite Demokrasi dan Keamanan Bersama, merencanakan boikot nasional barang-barang dari Jepang di Filipina. Meskipun pemboikotan tersebut tidak berhasil namun hal ini menumbuhkan

---

[77] Paham sosialis dan komunis di Filipina berakar dari ekspansi Comintern di tahun 1920an. Tujuan Comintern adalah mendirikan tempat pijakan Inggris di Asia. Bersatunya ideologi nasionalis sebagai dampak kerugian ekonomi di wilayah jajahan di Asia memungkinkan Comintern menyebar. Lihat MAJ Michael A. Ball. *Defining Success in the War on Terrorism*. A Monograph. Kansas: United States Army School of Advance Military Studies. hlm. 19.

[78] Rodney S. Azama. *The Huks and the New People Army: Comparing Two Postwar Filipino Insurgencies*. Virginia: Marine Corps Command and Staff College. 1985. hlm. 8.

[79] Teodoro A. Agoncillo. *Op.cit.*,hlm. 264.

[80] *Ibid*., hlm. 264.

Universitas Indonesia

kesadaran masyarakat yang akan mengancam fasisme Jepang. Komite ini diketuai oleh Dr. Antonio Bautista, seorang intelektual dan pemimpin Organisasi Gerilya Kemerdekaan Filipina, yang ditangkap dan dieksekusi oleh Jepang.[81]

PKP mengalami kemunduran hebat sebelum perjuangan perlawanan mereka melawan Jepang dimulai. Meskipun para pemimpin PKP telah diperingati oleh rekan-rekan mereka untuk meninggalkan Manila sebelum tentara Jepang memasuki kota tanggal 2 Januari 1942, tetapi pemimpin partai tidak beranjak, mereka mengandalkan pepatah komunis yang berkata "tempat teraman untuk orang-orang komunis bersembunyi adalah tepat di samping musuh, di mana musuh tidak mungkin hanya bisa dilihat. Sebaliknya, taktik komunis ini hanya memberikan Jepang banyak waktu dan berusaha mancoba menangkap mereka.[82]

Tentara Jepang memandang pemberontakan yang dilakukan para petani adalah hasutan komunis yang ditentang oleh Jepang. Para pemilik tanah kaya yang pada masa sebelum perang menjabat di pemerintahan dipilih kembali dalam pemerintahan masa perang. Pemerintahan militer Jepang tidak bersimpati terhadap keluhan yang telah lama dirasakan para petani. Para tuan tanah yang pada masa sebelum perang dibenci oleh para petani saat ini menikmati perlindungan pemerintahan militer Jepang.[83]

Pada tanggal 25 Januari 1942, Kempetai Jepang atau lebih dikenal sebagai polisi rahasia berhasil menangkap Pedro Abad Santos di kediamannya di jalan Pennsylvania, Ermita. Tentara Jepang juga memiliki kesempatan untuk menangkap para pemimpin PKP lainnya yang telah dijadwalkan bertemu Abad Santos pagi itu untuk merencanakan rencana perlawanan anti-Jepang mereka. Crisanto Evangelista, ketua PKP, dan Guillermo Capadocia, sekretaris jenderal yang telah tiba di kediaman Abad Santos juga ditangkap dan mereka semua dibawa ke Fort Santiago. Pada hari yang sama tentara Jepang juga menahan Agapito del Rosario sebagai wakil pemimpin pendiri Partai Sosialis, Dr. Angel Ancajas dan dua kerabat Abad Santos.[84]

---

[81] Alfredo B. Saulo. *Communism in the Philippine*. Manila: Ateneo de Manila University. 1969. hlm. 37.
[82] *Ibid*
[83] Francis K. Danquah. *Loc.cit.*, hlm. 74.
[84] *Op.cit*

Universitas Indonesia

Jepang berusaha membuat Abad Santos dan Evangelista menuruti kemauan Jepang guna mengatur situasi untuk membebaskan mereka. Perundingan untuk penyerahan diri seluruh anggota PKP dilakukan pada tanggal 15 Maret sampai 15 April 1942 di Luzon Tengah. Pedro Abad Santos dipaksa menandatangani sebuah dokumen untuk dipublikasikan di koran-koran. Dokumen tersebut berisikan pernyataan pembubaran PKP. PKP diberi kelonggaran oleh Jepang, anggota-anggota PKP yang tidak bersenjata akan dibebaskan dari tahanan. Seluruh anggota PKP yang menyerahkan diri pada Polisi Militer akan dibiarkan hidup damai di tempat tinggalnya. Evangelista menolak untuk menandatangani dokumen tersebut, ketika Abad Santos tidak sanggup untuk membaca karena sakit.[85]

Penangkapan Evangelista, Abad Santos dan Capadocia merupakan pukulan hebat bagi PKP. Setelah penangkapan tersebut diketahui, di bawah kepemimpinan Dr. Vicente Lava alias VY, mengambilalih kepemimpinan PKP. Lava selamat dari incaran Kempetai Jepang karena keluar melalui pintu belakang kantornya di Gedung Ilmu Pengetahuan.[86]

Dengan kepemimpinan Lava, PKP disusun kembali. Bidang-bidang ketua dan wakil ketua nasional PKP dihapuskan, dan Lava, sebagai ketua partai, diwakili oleh Mateo del Castillo, ketua Departemen Organisasi; Juan Feleo, ketua Departemen Bidang Kesatuan; Primitivo Arrogante alias Eric, pendiri *Party Pensionado to Moscow*, ketua Departemen Pendidikan; Emeterio Timban, ketua Departemen Keuangan; Luis Taruc dan Casto Alejandrino, ketua dan wakil ketua Depatemen Militer.[87]

Dua bulan sebelum serangan mendadak Jepang ke Pearl Harbour, markas besar Partai Sosialis di San Fernando, Pampanga, telah mengeluarkan surat edaran kepada masyarakat Pampanga untuk membentuk kelompok militer kecil guna melawan Jepang karena mereka telah menginvasi Filipina. Beberapa pasukan tentara dengan segera diorganisir dan mulai beroperasi di Luzon Tengah. Salah satu dari pasukan tentara tersebut dipimpin oleh seorang wanita, Felipa Culala,

---

[85] Eduardo Lachica. *Huk: Philippine Agrarian Society in Revolt*. Manila: Solidaridad Publishing House. 1971. hlm. 105.
[86] *Ibid*
[87] *Ibid*., hlm. 38.

alias Dayang-Dayang, pendiri KPMP (*Pambansa ng mga Magbubukid sa Pilipinas*) yang dibentuk di Candaba, Pampanga. Pasukan Dayang-Dayang bertempur melawan pasukan Jepang dan kelompok gerilya di Mandili, Candaba tanggal 13 Maret 1942. Culala melakukan perlawanan untuk membebaskan delapan pengikutnya yang ditahan disana oleh patroli Jepang ketika mengumpulkan hasil panen padi tanpa izin dari pengawas. Peristiwa ini mengakibatkan kematian 30 hingga 40 tentara Jepang dan 68 polisi boneka. Keberhasilan pertempuran pertama dengan Jepang memiliki dampak yang hebat pada gerilyawan Filipina. Lebih dari apapun, perjuangan di Mandili meyakinkan mereka bahwa jika mereka dapat bertemu dan mengalahkan Jepang melalui penyerangan dan taktik menyembunyikan diri.[88]

Perkembangan terakhir ini berdampak serius terhadap kekurangan makanan yang melanda pusat kota dan wilayah-wilayah yang dikuasai tentara Jepang. PKP bergabung dengan pergerakan agraria di Luzon Tengah untuk membentuk cabang militer dari PKP. Organisasi militer ini diresmikan pada tanggal 29 Maret 1942, Hukbalahap. Nama tersebut berasal dari bahasa Tagalog, *Hukbo ng Bayan Laban sa Hapon*, atau tentara Rakyat Menentang Jepang dan biasa disebut dengan Huk.[89]

Di antara mereka hadir Felipa Culala dengan orang-orang dari Candaba, Pampanga; Bernardo Poblete yang biasa disebut Banal, merupakan pemimpin AMT membawa dua puluh hingga empat puluh orang dari San Luis dan Minalin, Pampanga; Lope de la Rosa, aktifis petani dari Cabiao, Nueva Ecija; Casto Alejandrino dari Arayat dan Luis Taruc, pemimpin AMT dari San Luis, Pampanga. Kira-kira pada saat itu hadir dua ribu orang, beberapa ada yang membawa senjata. Poblete kemudian berbicara dalam pertemuan tersebut:

> *"hari ini 29 Maret 1942, ketika kelompok-kelompok tentara anti fasis berbeda yang menggunakan paltik (senjata api buatan sendiri), balisong (pisau buatan sendiri), bolos dan beberapa senapan, mengorganisasikan pasukan anti Jepang melantik dan memberikan nama organisasi yaitu Hukbalahap*."[90]

---

[88] *The Fateful Years*. *Op.cit.*, hlm. 668.
[89] *Op.cit*. hlm. 109-110.
[90] Benedict J. Kerkvliet. *Op.cit*., hlm. 79.

Universitas Indonesia

Dalam pertemuan tersebut diputuskan tiga hal penting. Pertama, mereka menyetujui tujuan utama Hukbalahap yaitu, mengorganisasikan penduduk dalam pergerakan perlawanan anti Jepang. Mengumpulkan senjata (apabila perlu melalui paksaan) dari penduduk yang tidak mau bergabung dengan Hukbalahap, mengumpulkan senjata dari tentara USAFFE yang telah mundur dari Filipina, dan menghentikan perampasan, yang dilakukan oleh beberapa orang karena keruntuhan kekuasaan pemerintah Filipina. Kedua, mereka menyetujui rencana organisasi sebagai kelompok gerilya, yang mereka sebut sebagai skuadron. Dan yang ketiga, mereka memilih empat orang guna membentuk Panitia Militer, yang kemudian menjadi Markas Besar Umum. Tugasnya adalah membantu skuadron Hukbalahap tetap bersatu dan menuntun pergerakan.[91] Organisasi ini kemudian menjadi perhatian utama pemerintah militer Jepang dan pemerintah boneka.

3.2 Struktur Organisasi

Dalam rapat organisasi Huk, terpilih empat orang pemimpin (tiga pria dan satu wanita) untuk menjadi Panitia Militer Huk. Panitia Militer ini merupakan puncak dari struktur hierarki Huk dan mengemban tugas mengatur operasi tentara Huk. Panitia Militer terdiri dari Luis Taruc, Casto Alejandrino, Felipa Culala dan Bernardo Poblete alias Tandang Banal. Luis Taruc terpilih sebagai komandan utama Huk dan Casto Alejandrino terpilih sebagai wakil komandan Huk.[92]

Para pemimpin Huk kebanyakan berasal dari strata sosial yang rendah. Para pemimpin mengerti betul tentang prasangka, hukum adat, tradisi, kekuatan serta kelemahan anggotanya yang berasal dari strata yang sama. Para pemimpin Huk sangat fanatik terhadap hukum dan tata tertib organisasi, sehingga kecil kemungkinan mereka melakukan penyimpangan dari hukum dan tata tertib yang berlaku.

Komandan utama Huk Luis Taruc merupakan anak petani penyewa tanah di Luzon Tengah yang menerima pendidikan berbahasa Inggris di tingkat universitas yang memberikannya kecintaan pada sejarah Amerika. Terlalu miskin untuk menyelesaikan pendidikannya, ia kembali ke rumahnya untuk bekerja sebagai penjahit, dan menjadi pemimpin beraliran sosialis sampai

[91] *Ibid*
[92] Eduardo Lachica. *Op.cit*., hlm. 40.

partainya bergabung dengan PKP pada tahun 1938. Luis Taruc bukan seorang penganut Marxist. Ada beberapa komitmen komunis di dalam kepemimpinan Huk, tapi itu bukanlah mayoritas ataupun pengendali kekuasaan.[93]

Langkah pertama yang dilakukan Taruc sebagai pemimpin Hukbalahap adalah mengirim pesan kepada Jenderal Douglas MacArthur, seorang pemimpin utama USAFFE, yang mengabarkan pertemuan dan hasil pertemuan dengan kelompok gerilya. Dalam suratnya Taruc menuliskan:

> Disini di wilayah pendudukan Jepang, rakyat berjuang mati-matian untuk bisa mengusisr Jepang yang telah mengambil kekayaan dan membunuh orang-orang Filipina. Pertempuran di Candaba adalah pertanda umum serangan balasan pada tahun ini terhadap musuh.
>
> Saat ini rakyat Filipina yang anti-Jepang membentuk Komisi Militernya dibawah organisasi Tentara Rakyat Melawan Jepang (Hukbalahap). Pada hari ini diresmikan Komisi, tentara dan menyusun pejabat mereka di San fernando Pampanga. Tujuan dari tentara ini adalah mengusir Jepang untuk pertahanan hidup, harta benda, hak demokrasi rakyat, kedaulatan wilayah dan kemerdekaan Filipina seperti yang dijanjikan oleh pemerintah Amerika Serikat.
>
> Kami, rakyat Filipina, setia kepada pemerintah Amerika Serikat dan Filipina, memutuskan untuk memberikan hidup kami untuk pertahanan demokrasi dan hak kewilayahan antara Filipina dan Amerika Serikat. Kami berharap, Anda akan berbaik hati memberikan jaminan perlindungan dan dukungan untuk organisasi ini.[94]

Komando Huk memiliki tanggung jawab secara umum di wilayah kelahirannya. Komando Huk dibagi ke dalam lima distrik militer. Poblete ditempatkan pada distrik militer yang pertama (bagian selatan Pampanga), Felipa Culala, pada distrik militer kedua (Baliuag, Apalit, San Ildefonso, San Simon, San Luis, Candaba, Santa Ana dan sebagian wilayah Arayat), Quino, distrik militer ketiga (wilayah barat Arayat dan seluruh Nueva Ecija), dan Abelardo Dabu distrik militer kelima (bagian barat pampanga dari Mexico melewati Bacolor menuju Lubao dan Floridablanca).[95]

---

[93] Roger C. Thompson. *The Pasific Basin Since 1945*. Singapore: Pearson Education Asia Pte Ltd. 2001. hlm. 36.
[94] Benedict Kerkvliet. *Op.cit*., hlm. 80
[95] Eduardo Lachica. *Op.cit*., hlm. 108.

Dasar pasukan perjuangan Huk berbentuk skuadron. Pada awal pembentukannya, Huk memiliki lima skuadron yang pada tiap skuadron tersebut terdiri dari 100 orang yang dipimpin oleh seorang komandan, petugas pelaksana dan petugas penyelidikan.[96] Skuadron-skuadron ini dipecah lagi ke dalam peleton-peleton dan regu-regu. Dua skuadron membentuk batalion, dan dua atau lebih batalion membentuk resimen. Tiap-tiap resimen secara operasional bertanggung jawab atas satu dari lima distrik militer secara geografis. Panitia Militer yang berhubungan dengan PKP membentuk Markas Besar Utama Huk, *Huk General Headquarters* (GHQ). Luis Taruc sebagai Ketua dan Casto Alejandrino sebagai wakil ketua. Penasehat politik ditempatkan di seluruh tingkatan komando untuk memberi masukan bagi para pemimpin dalam hal kependudukan dan indoktrinasi.[97]

Hukbalahap memiliki pedoman yang disebut *Fundamental Spirit* (Semangat Pokok) yang digunakan sebagai petunjuk hubungan masyarakat. Isi dari pedoman tersebut yaitu, semua mematuhi perintah perang perlawanan terhadap agresor Jepang, mematuhi tata tertib; mengikuti segala macam instruksi, mencintai dan melindungi penduduk. Sebagai tentara rakyat, Hukbalahap layaknya ikan dengan air: ada melalui dukungan dari rakyat.[98]

Hukbalahap memiliki tiga aspek program utama, yaitu ekonomi, politik, dan militer. Aspek ekonomi gerakan bawah tanah petani menyediakan persediaan makanan untuk penduduk dan menyabotase usaha-usaha Jepang untuk merampas negeri. Aspek politik, yaitu menghilangkan kepercayaan Pemerintahan Boneka dan menghancurkan pengaruhnya. Pada aspek militer yaitu berupaya mengganggu segala macam kegiatan pemrintahan militer Jepang. Hukbalahap menerapkan disiplin yang tinggi pada semua anggotanya. Tidak ada pengampunan untuk segala kesalahan di luar peraturan dan prinsip-prinsip, sebuah keadaan yang membuat organisasi Hukbalahap paling disiplin dan penuh perlawanan di Filipina selama pendudukan Jepang.[99]

---

[96] Rodney S. Azama. *Op.cit*., hlm. 8.
[97] MAJ Michael A. Ball. *Op.,cit*. hlm. 21.
[98] Alfredo B. Saulo. *Op.cit.*, hlm. 88.
[99] Teodoro A. Agoncillo. *Op.*cit., hlm.266.

Universitas Indonesia

Salah satu contoh kedisiplinan ini diperlihatkan ketika Hukbalahap Amazone, Felipa Culala, dieksekusi oleh anggotanya sendiri setelah penyelidikan rahasia mempertunjukkan kegiatannya, yang menyimpang dari aturan dan prinsip-prinsip organisasi, yaitu membahayakan pengerahan pasukan. Persatuan dan kedisiplinan antara laki-laki dan perempuan di bawah pengaruh Hukbalahap menjadikan Luzon Tengah dan beberapa propinsi lain berada di bawah kekuasaan Huk. Kota-kota dan pemerintahan mereka berada di tangan Huk. Sejumlah orang yang dikeluarkan dari pemerintahan oleh Huk selama pendudukan Jepang tidak terhitung jumlahnya. Dampak yang paling dirasa dari kedaulatan Huk adalah tuan tanah yang melarikan diri ke wilayah Manila. Para petani, mengambil keuntungan dari ketiadaan tuan tanah, mengambilalih pengelolaan tanah dan membuatnya berprodukasi tidak hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk tentara Huk yang dikenal sebagai Skuadron.[100]

3.3 Kegiatan Organisasi

Selama masa pemerintahan Jepang, gerakan Hukl maju pesat. Hukbalahap yang bermula di Pampanga, memperoleh kekuatan 15.000 pendukung, ditambah ribuan petani yang bisa digerakkan pada saat darurat, walaupun hanya dengan pisau sebagai senjatanya. Gerakan perlawanan yang sulit diredam ini disebabkan oleh dukungan massa yang menyebar dari Pampanga ke seluruh propinsi tetangga Luzon Tengah dan Bulacan, Nueva Ecija, Tarlac, Pangasinan, di bagian-bagian desa pertanian terkaya. Di wilayah dengan populasi sekitar 3 juta jiwa ini, mereka merupakan pasukan politik yang kuat.[101]

Radikalisme agraria pertama kali terdapat di Pampanga lalu kemudian menjadi tentara gerilya Huk. Kota-kota seperti Arayat, Mexico, San Simon, Apalit dan Candaba menjadi pendukung setia pergerakan Huk. Persis melewati Candaba Swamp terdapat barrio-barrio seperti Mandili dan Bahay Pare yang dihubungkan oleh jalan-jalan kecil dengan kota-kota Bulacan seperti San Miguel, San Ildefonso dan San Rafael. Daerah-daerah tersebut adalah kota-kota berbahasa Tagalog tetapi menggunakan dua bahasa, sebab penduduknya

---

[100] *Ibid*

[101] Saul Berg. "The Post-Liberation Struggle in the Philippines Political Trends in the "Model" Colony". *New International*. Vol. 12 No. 1. January 1946. hlm. 16.

memiliki hubungan erat dengan penduduk Pampanga. Kota Bulacan Utara memiliki tradisi yang revolusioner. San Miguel merupakan tempat lahirnya Jenderal Tecson; San Ildefonso merupakan salah satu pengikut revolusi Sakdal. Di San Rafael terdapat bidang tanah terluas milik biarawan dan para petani disana dengan kompak bersama Luis Taruc mengadakan aksi untuk mereformasi tanah. Luis Taruc sebenarnya memiliki akses ke seluruh wilayah Pampanga, kota-kota Bulacan dan Nueva Ecija. Ia bisa bergerak dengan bebas dengan hanya dikawal beberapa orang karena dilindungi oleh penduduk barrio. Tetapi ketika memasuki *poblacion* mereka harus lebih hati-hati karena ada Angkatan Kepolisian boneka.[102]

Huk mulai melakukan perekrutan untuk menambah jumlah anggotanya. Mereka mencari dukungan dari penduduk pedesaan. Mereka mendapat persenjataan dan amunisi dengan menyerang dan membunuh patroli Jepang serta merampas gudang senjata Jepang.[103] Dengan dukungan kaum tani dan berusaha mengurangi beban mereka, Huk memperoleh dukungan. Ketika bertempur dengan Jepang, Huk menyumbangkan revolusi sosial dengan memberikan tanah kepada petani yang tidak memiliki tanah dan bersikap sebagai pejuang hak kaum tani. Huk dengan cepat menjadi pemerintahan di pedesaan. Luis Taruc memerintahkan tentara gerilyanya untuk membantu dan memperkenalkan diri kepada penduduk. Mereka mampu memperoleh dukungan penduduk dengan memperlihatkan mereka berbeda dari Jepang yang arogan.[104]

Pada awal pembentukannya, Huk memiliki lima skuadron yang pada tiap skuadron tersebut terdiri atas 100 orang. Huk memanfaatkan lembah-lembah pegunungan, ladang padi dan gula di Manila Utara.[105] Skuadron yang sering disebut kompi, memiliki anggota sebanyak seratus sampai dua ratus orang. Jika dalam satu skuadron anggotanya berlebih, maka akan dibagi lagi ke dalam dua atau lebih kelompok lagi. Contohnya, skuadron 46 merupakan turunan dari skuadron 3 dan 6. Skuadron ini dibentuk dari dua skuadron besar untuk menampung lebih banyak pejuang relawan dari Mexico, Magalang (keduanya

---

[102] Eduardo Lachica. *Op.cit.*, hlm. 106.
[103] Jan Pluvier. *Op.cit.*, hlm. 309.
[104] Gilbert Khoo. *Op.cit.*, hlm. 192.
[105] Rodney S. Azama. *Op.cit.*, hlm. 8.

Universitas Indonesia

berada di Pampanga) dan Conce. Angkatan Kepolisian (di Tarlac). Setelah pertempuran di Baliti (sebuah barrio di Arayat, Pampanga), di mana 6 skuadron yang lain turut berpartisipasi, Panitia Militer memutuskan membentuk skuadron lain yang persenjataannya berasal dari musuh yang tertangkap.[106]

Perlawanan Hukbalahap menyebar ke wilayah yang lain. Seperti ke bagian selatan Luzon Tengah yaitu Laguna Timur contohnya, Delapan orang petani membentuk kelompok gerilya pada tahun 1942. Mereka memiliki senjata api dan telah menjadi angota organisasi petani di korapraja Longos dan Paete. Jumlah mereka secara cepat bertambah di bawah pimpinan Pedro Villegas. Villegas memiliki latar belakang petani penyewa dan terlibat langsung pada beberapa organisasi petani dan buruh. Ketika Jepang menginvasi Filipina, ia menjalani penahanan di Manila karena dituduh telah berkhianat. Villegas dan anggota lainnya mengenal beberapa pemimpin Hukbalahap, termasuk Luis Taruc dan Casto Alejandrino. Kelompok Villegas menginginkan adanya hubungan dengan pergerakan di Luzon Tengah.[107]

Perluasan Hukbalahap tidak selalu menghasilkan pembagian skuadron atau perlawanan daerah. Pada beberapa tingkatan, pemimpin Hukbalahap melakukan perbuatan yang mengandung resiko ke barrio-barrio dan kotapraja yang belum terlibat dalam pergerakan. Mereka membaur, mengajak, menindas dan berlaku kejam untuk mendapatkan pendukung. Dalam upaya menambah pergerakan petani di Luzon Tengah, Hukbalahap menggunakan segala ketrampilannya. Perubahan yang terlihat yaitu ribuan penduduk memperoleh pendidikan militer. Mereka ini adalah para petani yang berada di hampir seluruh kotapraja Bulacan, Nueva Ecija, Pampanga dan Tarlac Timur yang dibekali untuk menjadi pasukan gerilya. Selama perlawanan, mereka mendapatkan senjata dari serdadu yang mati dan mengambil ribuan senjata yang dibuang oleh pasukan Amerika dan Jepang di Bataan. Mereka juga mencuri bedil dan amunisi dari gudang milik tuan tanah dan pemerintah. Kebanyakan anggota Hukbalahap sebelumnya tidak pernah menggunakan senjata. Saudara laki-laki Luis Taruc yaitu Taruc mendapat tugas untuk melatih mereka karena ia adalah satu dari beberapa orang yang memiliki pengalaman militer. Ia

---

[106] Benedict J. Kerkvliet. *Op.cit*., hlm. 50.
[107] *Ibid*., hlm. 88.

Universitas Indonesia

merupakan tentara cadangan dalam pasukan Filipina dan telah berjuang di Bataan melawan Jepang.[108]

Sekolah Pelatihan Politik dan Militer dibuka pada bulan Mei 1942 di lereng Pegunungan Arayat. Para pejabat Cina yang cakap didatangkan dari Cina daratan untuk mengisi kekurangan pelatih para personel. Para pengajar tersebut adalah seorang kolonel di Tentara Merah Cina Jalur Delapan. "Semangat Pokok Taktik Gerilya" oleh Mao-Tse Tung dan Chu Teh diwujudkan untuk pendidikan para tentara petani.[109]

Di samping usaha-usaha yang dilakukan Luis Taruc dan anggota lainnya, hanya beberapa gerilyawan yang menerima pendidikan secara formal. Hanya sedikit tentara Hukbalahap yang membaca buku karya Edgar Snow, *Red Star Over China* yang menjelaskan tentang pertempuran gerilya. Beberapa keuntungan didapat dari skuadron 48 yang terdiri dari Cina Mestizo. Beberapa anggota skuadron ini telah mempelajari taktik gerilya ketika mereka berjuang melawan tentara Jepang di Canton sebelum mereka berimigrasi ke Filipina. Oleh karena itu, setelah mereka bergerak ke Luzon Tengah, mereka memberikan ilmunya pada anggota Hukbalahap lainnya. Banyak gerilyawan, baik pejabat atau bukan, mendapatkan pengetahuan militer melalui pengalaman.[110]

---

[108] *Ibid.*, hlm. 89.
[109] Eduardo Lachica. *Op.cit.*, hlm. 109.
[110] *Ibid.*, hlm. 93.

Universitas Indonesia

BAB 4

PEMBERONTAKAN HUKBALAHAP 1942 – 1945

4.1 Latar Belakang Pemberontakan

Luzon Tengah merupakan sumber makanan terpenting bagi Jepang. Wilayah ini bahkan lebih penting daripada penduduknya. Wilayah yang datar memberikan musuh semua keuntungan dalam berjuang, tetapi para petani sama berjuangnya. Hukbalahap menyusun usaha-usaha dengan kelompok buruh yang menghasilkan beras dan hasil panen lainnya dan yang lebih penting, dalam mencegah hasil panen beralih ke pihak Jepang. Pada waktu yang sama, mereka mengadakan kontrol peraturan harga dengan keras di kota-kota dan barrio-barrio di seluruh Luzon Tengah dan mengurangi pencatutan seminimal mungkin. Sebagian besar mereka bergerak dan hidup di daratan dan menggunakan pegunungan-pegungan hanya sebagai markas pengasingan sementara. Para petani bergiliran, bahkan ketika mereka sedang membajak di ladang, sebagian ada yang mengirimkan informasi sebagai kurir-kurir.[111]

Sementara itu, pendudukan Jepang menjadi pendorong kaum tani dan pemimpin petani untuk melawan. Ketika penduduk mendukung Huk, kebanyakan tuan tanah malah meninggalkan para penyewa tanahnya dan pergi ke kota, mendukung dan melayani rezim Jepang. Banyak tuan tanah pedesaan pindah dari lingkungan pedesaan ke ibu kota Manila, hal ini dilakukan karena khawatir dengan keselamatan mereka.[112]

Selama masa pendudukan para tuan tanah merasa lebih aman tinggal di Manila daripada tetap tinggal di propinsi yang terdapat para gerilyawan. Ketika tuan-tuan tanah di pedesaan pindah ke Manila, gerilyawan anti-Jepang menjaga daerah pedalaman dan menggunakan cara yang efektif untuk menghentikan pasokan bahan pangan dari daerah pedalaman menuju daerah-daerah yang dikuasai Jepang. Angkatan Kepolisian Filipina boneka dan pejabat di pemerintahan tidak mendapat tempat di hati para petani, karena mereka dipandang

---

[111] Hernando J. Abaya. *Op.cit*., hlm. 215.
[112] Benedict J. Kerkvliet. *Op.cit*. hlm. 96.

Universitas Indonesia

sebagai alat pemerintahan Jepang dimanfaatkan untuk menindas penduduk miskin.[113]

Luzon Tengah merupakan sumber makanan terpenting bagi Jepang. Huk melakukan usaha-usaha untuk mencegah hasil panen beras beralih ke pihak Jepang. Huk berusaha mengontrol harga barang sesuai peraturan yang berlaku di kota-kota dan barrio-barrio di Luzon Tengah. Selain itu, Huk juga berusaha mengurangi adanya kecurangan seminimal mungkin. Sebagian besar kelompok Huk menggunakan lereng-lereng pegunungan untuk dijadikan markas persinggahan sementara.[114]

Untuk itu, Huk menggunakan usahanya yang disebut Kebijakan Perjuangan Hasil Panen. Dalam kebijakan ini, Huk menempatkan seorang Direktur Perekonomian dan Pertanian yang diperintah untuk tidak menyerahkan bahan pangan kepada tentara Jepang. Penduduk desa menanami tanaman pangan karena merasa bertanggung jawab pada kampanye bahan pangan nasional, tetapi ketika panen belum mereka dapatkan, Huk akan mengambil hasil panen tersebut dengan melakukan cara pengambil alihan seperti:

a) Seluruh persediaan beras akan dipanen dan ditebah setelah masak kemudian disembunyikan dari serangan tentara pendudukan.
b) Mesin penebah Jepang dimanapun berada akan dibakar.
c) Kelompok-kelompok tentara gerilya merampas bahan pangan dari gudang makanan Jepang atau jika tidak dapat dilaksanakan akan membakar gudang tersebut.
d) Slogan seperti " Tidak Ada Beras Untuk Musuh" dan "Menjaga Bahan Pangan Untuk Rakyat" digunakan dan diumumkan ke daerah-daerah pedesaan.
e) Penjualan bahan pangan kepada bukan penduduk desa dilarang, hal ini ditujukan untuk mencegah kelangkaan bahan pangan di antara para penduduk.[115]

Perjuangan Hasil Panen terbukti berhasil. Antara lain yang pertama, diperlihatkan ketika Jose San Victores, Pengelola Bahan Pangan Filipina, mengakui meskipun bahan pangan melimpah di daerah pedesaan, sabotase

---

[113] Francis K. Danquah. *Loc.cit*., hlm. 75.
[114] *Ibid*
[115] *Loc.cit*. hlm. 74-75.

Universitas Indonesia

gerilyawan Huk menghalangi sarana transportasi ke Manila. Kedua, pemerintahan Jepang yang berada di bawah tekanan, menerapkan dengan tegas hukuman mati kepada siapa saja yang turut campur tangan dalam penyaluran beras. Militer Jepang menambah buruk situasi ketika mereka menjalankan kebijakan tersebut untuk kepentingan mereka sendiri melalui *Beiko Kubu* (Perwakilan Usaha Pendapatan). Perwakilan ini dengan sudi membeli beras dengan harga yang sangat minim di bawah harga produksi. Mereka menggunakan mata uang militer Jepang yang disebut *Mickey Mouse*. Militer Jepang akan mengambil alih persediaan beras jika dimungkinkan.[116]

Perwakilan penerimaan beras penduduk, *Bigasang Bayan*, mencoba menjatah beras dan pangan lainnya melalui Asosiasi Lingkungan. Seringnya, percobaan seperti itu tidak berhasil dikarenakan beras yang tak tersedia. Untuk bertahan hidup, beberapa bagian dalam masyarakat kota, khususnya Manila, mengkonsumsi buah kelapa dari wilayah-wilayah pantai. Sejumlah pria, wanita dan anak-anak terus menerus mengobrak-abrik kaleng-kaleng sampah demi makanan. Orang-orang kaya menukar meja, piano dan barang-barang mereka demi beras. Warga kota yang terancam kelaparan pindah ke daerah pedalaman dimana bahan pangan lebih mudah diperoleh.[117]

4. 2 Proses Pemberontakan

Pada bulan Mei 1942, skuadron Huk yang dipimpin Jose de Leon (Dimasalang) menyerang patroli Jepang di dekat Laur, Nueva Ecija dan membunuh banyak musuh. Penyerangan Huk sering dilakukan di jalan-jalan yang menghubungkan Magalang dengan La Paz dan Angeles dengan San Fernando. Dalam bentrokan di San Luis dan San Simon, salah satu pejabat Jepang terbunuh. Selain itu, seranfan Huk juga dilancarkan di luar poblacion. Serangan yang dipimpin oleh Capule (Meteo del Castillo) dan Pacifico Briones ini mengenai sasaran kota San Antonio, Nueva Ecija.[118]

Mendapat serangan yang bertubi-tubi dari Huk, Jepang melakukan serangan balik pada tanggal 6 September dan 5 Desember 1942. 22 kapal tempur

---

[116] *Loc.cit*
[117] *Loc.cit.*,
[118] Eduardo Lachica. *Op.cit*. hlm. 114.

Jepang dikirim dari pangkalan udara Clark dan Manila untuk melemahkan posisi Huk di Massantol dan Minalin, yang diikuti oleh infanteri Jepang yang mendekat ke markas Huk dengan menggunakan motor-motor yang diluncurkan dari sungai. Huk pada akhirnya terperangkap di Macabebe. Mereka melarikan diri, meninggalkan senjata dan ada pula yang mati.[119]

Operasi tentara Huk terus berlanjut, meskipun kekurangan dukungan dari USAFFE Amerika Serikat, operasi Huk mampu mencegah Jepang membangun kekuatan di seluruh kepulauan Luzon. September 1942, Jepang melancarkan serangan anti-Huk di wilayah Pegunungan Arayat. Tetapi operasi itu menyebabkan beberapa anggota Huk mati dan ditangkap Jepang.[120] Serangan di bulan September mengajarkan Taruc sebuah pelajaran yang akan lama diingatnya. Jika ia memimpin operasi gerilya, ia perlu sistem intelijen dan waktu yang efektif. Dengan kembalinya Jepang ke Manila, Taruc menyusun kembali serangannya menjadi *Regional Commands (Recco)* dan mengambil langkah dengan membangun kemampuan intelijennya. Kerjasama antara dua organisasi gerilya Huk dengan USAFFE berakhir di akhir tahun 1942 ketika Kolonel Thorpe ditangkap Jepang. Sejak itu, kelompok ini hidup berdampingan dalam suasana yang tidak saling curiga. Dari tentara Huk, hanya satu, Recco 2, berlokasi di selatan Luzon yang sedikit banyak menangani kerjasama dengan USAFFE.[121]

Keberhasilan operasi tentara Huk berasal dari beberapa kejadian yang diakibatkan kekejaman militer Jepang yang melakukan operasi penyelidikan dan pengrusakan. Penduduk disiksa, diintimidasi, dan dibunuh oleh Jepang sebagai cara mereka meminta informasi tentang keberadaan para gerilya dan anggota Huk. Taktik teror seperti ini menyebabkan gerilya Huk mengalami kesulitan mendapatkan informasi, namun hal ini membuat Luis Taruc menerima tenaga-tenaga baru dari penduduk. Dalam dua bulan berikutnya, kekuatan Huk mendapatkan pendukung aktif sekitar 5.000 orang yang diatur dalam 35 skuadron.[122]

---

[119] Eduardo Lachica. Op.cit., hlm. 115.
[120] Azama, *The Huk and the NPA*, hlm. 130.
[121] Lawrence Greenberg. *Op.cit.*, hlm 20.
[122] *Ibid.*,

Universitas Indonesia

Satu skuadron yang terdiri dari seratus orang merupakan dasar organisasi Huk. Jika dalam satu skuadron anggotanya berlebih, maka akan dibagi lagi ke dalam dua atau lebih kelompok. Contohnya, skuadron 46 merupakan turunan dari skuadron 3 dan 6. Skuadron ini dibentuk dari dua skuadron besar untuk menampung lebih banyak pejuang relawan dari Mexico, Magalang (keduanya berada di Pampanga) dan Conce. Angkatan Kepolisian (di Tarlac). Setelah pertempuran di Baliti (sebuah barrio di Arayat, Pampanga), dimana 6 skuadron yang lain turut berpartisipasi, anggota Huk memutuskan membentuk skuadron lain yang persenjataannya berasal dari musuh yang tertangkap. Maka itu dibentuk Skuadron 50.[123]

Skuadron tersebut dipimpin oleh seorang komandan, seorang pejabat eksekutif, dan seorang pejabat intelijen yang tersusun ke dalam peleton-peleton dan pasukan-pasukan. Dua skuadron membentuk sebuah batalion dan dua batalion membentuk sebuah resimen. Resimen diatur menjadi Distrik Militer berdasarkan wilayah geografis yang menjadi tanggung jawabnya. Lima distrik telah didirikan: Distrik Pertama, di bagian barat daya Pampanga; Distrik Kedua, di Pampanga pusat; Distrik Ketiga, di bagian utara Pampanga dan sebagian Tarlac; Distrik Keempat, di Nueva Ecija; dan Distrik Kelima, di bagian barat laut Pampanga dan Tarlac. Komisi Militer berada di puncak struktur tersebut. Segera setelah pembentukannya di tahun 1942, Komisi Militer bergabung dengan pemimpin PKP membentuk *Huk General Headquarters (GHQ)*, atau Markas Besar Huk. Luis Taruc menjabat sebagai ketua dari GHQ, dengan casto Alejandrino, seorang tuan tanah kelas menengah dan walikota Arayat, mendampingi Luis Taruc sebagai wakil ketua. Pejabat politik ditempatkan pada semua tingkatan komando untuk memberikan saran pada ketua tentang permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan indoktrinasi dan urusan penduduk.[124]

Komando Huk memiliki tanggung jawab secara umum di wilayah kelahirannya. Komando Huk dibagi ke dalam lima distrik militer. Poblete ditugaskan pada distrik militer yang pertama (bagian selatan Pampanga), Culala, pada distrik militer kedua (Baliuag, Apalit, San Ildefonso, San Simon, San Luis,

---

[123] Benedict J. Kerkvliet. Op.cit., hlm. 88.
[124]Center for Research in Social Systems, *Internal Defense against Insurgency: Six Cases*, (Washington, D.C: the American University, [December 1966]).

Universitas Indonesia

Candaba, Santa Ana dan sebagian wilayah Arayat), Quino, distrik militer ketiga (wilayah barat Arayat dan seluruh Nueva Ecija), dan Abelardo Dabu distrik militer kelima (bagian barat pampanga dari Mexico melewati Bacolor menuju Lubao dan Floridablanca).[125]

Di bulan Januari 1943, Huk kembali menyerang garnisun Angkatan Kepolisian dan gudang perbekalan Jepang. Karena taktik Huk berkembang dengan sukses, penduduk melihat mereka lebih sebagai pejuang yang efektif. Kekuatan Huk bertambah menjadi dua kali lipat menjadi 10.000 anggota pada bulan Maret 1943. Karena kekuatan dan kepopuleran yang terus meningkat, Huk aktif menambah skuadron-skuadron dan membantu membentuk sebuah kekuatan orang-orang Cina, Detasemen ke-48 Seluruh Orang Cina dari Rakyat anti-Pasukan Jepang, atau *Wachi*. Beberapa dari kelompok *Wachi* ini diyakini telah dipimpin oleh para veteran dari *Mao's Eight Route Army*. Elemen *Wachi* yang lain membantu membentuk hubungan dengan daratan Cina.[126] .Kesatuan militer orang-orang Cina tersebut beroperasi hampir di setiap provinsi di Bulacan dan Laguna. Ketika perang berakhir, mereka memiliki 200 anggota skuadron.[127]

Pada 5 Maret 1943, sebuah serangan dari Jepang yang lebih besar dilancarkan terhadap Huk yang terperangkap di hutan Cabiao, Nueva Ecija, berdekatan dengan lokasi pendirian organisasi ini. Komando Jepang yang terdiri dari 5000 orang dan pada jumlah yang sama Angkatan Kepolisian boneka mengepung markas Huk dan menangkap sejumlah kader dan tentara Huk. Mereka terpaksa menyerah pada Jepang karena kelaparan setelah sepuluh hari aksi yang terus berlanjut. Di antara yang tertangkap pada pengepungan itu terdapat Vicente Lava dan Luis Taruc. Dihancurkan dengan kekalahan, pemimpin kelompok memutuskan melanjutkan strategi awal untuk mengganggu musuh dan strategi mundur untuk bertahan. Kebijakan mundur untuk bertahan, memisahkan skuadron Hukbalahap ke dalam kelompok-kelompok kecil sekitar tiga sampai lima orang.[128]

---

[125] Eduardo Lachica. *Op.cit.*, hlm. 108.
[126] Justus M. vand der Kroef. "Philippine Communism and the Chinese". *The China Quarterly*. No. 30 (Apr.-Jun., 1967). hlm.119.
[127] Ismael Lapus "The Communist Huk Enemy" . dalam *Counter Guerilla Operation in the Philippines 1946-1953*. Ft.Bragg. NC: U.S. Army Special Forces Center and School. 15 Juni 1961. hlm. 14.
[128] Amado Guerrero. *Philippine Society and Revolution*.. Philippines: Pulang Tala Publications. 1971. hlm. 57.

Strategi ini mengakibatkan berkurangnya intensitas serangan Huk terhadap Jepang.[129]

Untuk mengurangi akses Huk ke kota-kota dan barrio-barrio, Jepang meminta setiap penduduk memiliki surat keterangan tempat tinggal (*cedulas*). Tetapi Huk melarang pengikutnya membawa *cedulas* ini. Tindakan Huk ini berakibat membuat apapun yang dilakukan penduduk di tempat-tempat itu berada pada keadaan sulit yang bisa menimbulkan bencana bagi mereka.[130]

Militer Jepang meningkatkan serangan di Gunung Arayat pada bulan Maret 1943. Lima ribu prajurit Jepang, Angkatan Kepolisian dan Makapili mengitari timur laut Pampanga, mereka menangkap lima belas skuadron Huk dan kebanyakan dari GHQ Huk. Setelah sepuluh hari, Jepang menarik diri dengan menawan sekitar seratus gerilya dan beberapa anggota pegawai GHQ. Meskipun mengalami kekurangan anggota dan sementara empat belas skuadron Huk lainnya dibuat resah, Huk mengatur rencana untuk menyusup ke dalam barisan tentara Jepang untuk keamanan. Selain itu, Huk melakukan usaha-usaha perekrutan untuk membangun kembali skuadron mereka. Skuadron ini diperlengkapi Huk dengan dukungan ransum dan intelijen.[131]

Sepanjang tahun 1943, organisasi militer Huk berkembang sesuai struktur dan fungsinya. Laporan-laporan yang dihasilkan pada Distrik-distrik Militer menghasilkan informasi dan perbekalan bagi tentara gerilya Luis Taruc. Pelatihan dan pendidikan militer diberikan di seluruh organisasi. Di Universitas Stalin (yang merupakan camp semi-permanen milik Huk di pegunungan Sierra Madre) pelatihan militer disertai dengan pengajaran tentang politik dengan pengawasan para veteran dari Tentara Merah Cina. Hanya satu tahun setelah kelahiran pergerakan Huk, Luis Taruc menyatakan telah memiliki 10.000 pendukung aktif, kira-kira sepertiga dari mereka telah dipersenjatai.[132]

Hukbalahap mengeluarkan surat kabar *Katubusan ng Bayan* (Penyelamatan Negara). Selama masa pendudukan beberapa anggota termasuk para petani, ikatan dagang, dan orang-orang universitas yang bersembunyi di

---

[129] Eduardo Lachica. *Op.cit.* hlm. 115.
[130] *Ibid*
[131] Lawrence Greenberg. *Op.cit*., hlm 20.
[132] Azama. *The Huk and the NPA. Op.cit*., hlm. 15

pegunungan, membuat salinan sebanyak 3000 eksemplar tiap minggunya. Satu hingga dua halamannya memuat tentang kemenangan Hukbalahap, kekalahan fasisme Jepang, pemerintahan boneka Filipina, dan mengelu-elukan datangnya pasukan tentara Amerika. Surat kabar Hukbalahap, tidak beredar di seluruh bagian Luzon Tengah karena pemerintahan Hukbalahap lemah di beberapa barrio tetapi di beberapa tempat lainnya lebih kuat, dan pelaksanaan peradilan bekerja lebih baik di beberapa tempat.[133]

Huk memperkuat pasukan pertahanannya di Luzon Tengah. Pasukan yang bersifat kemiliteran, disebut *Barrio United Defense Corps (BUDC)*, merupakan pasukan lokal yang terdiri dari lima sampai lima belas anggota. Dibentuk seolah-olah untuk melindungi penduduk, menyelenggarakan hukum dan tata tertib, meningkatkan sentimen anti Jepang, menolak jalan masuk perbekalan makanan musuh, korps menyediakan sarana perekrutan Huk, penyelidikan dan dukungan logistik. Huk memanfaatkan BUDC ini untuk membentuk pemerintahan bayangan Huk.[134]

BUDC disusun ke dalam pemerintahan desa yang terdiri dari pejabat terpilih. Di samping seorang ketua, wakil ketua, sekretaris-bendahara, dan kepala kepolisian, tiap-tiap BUDC memiliki departemen yang terpisah untuk mengelola perekrutan, penyelidikan, transportasi, komunikasi, pendidikan, sanitasi, dan pertanian. Meskipun diperintah untuk menghindar dari konflik langsung dengan Jepang, pemerintahan desa mengadakan usaha-usaha masyarakat guna membatasi dukungan terhadap Jepang, mencari penghianat lokal, dan menjalankan tata tertib dan hukum. Komunikasi dipelihara antara BUDC dan Markas Besar Huk melalui sebuah sistem kurir yang menyampaikan informasi dan perbekalan untuk skuadron Huk di daerah sekitar. Sebuah misi utama yang dibentuk dewan kotapraja adalah indoktrinasi terhadap penduduk desa. Misi ini dikerjakan melalui penggabungan antara pendidikan dan paksaan (kekerasan). Segera sesudah BUDC didirikan dan berjalan, angota-anggota Huk meninggalkan desa, tetapi tetap memelihara hubungan melalui kunjungan dalam suatu waktu. Pejabat-pejabat daerah ditempatkan sebagai pemimpin-pemimpin BUDC, termasuk gubernur-gubernur provinsi di Pampanga dan Laguna. Dengan mendirikan pemerintahan

[133] Benedict J. Kerkvliet. *Op.cit.*, hlm. 96.
[134] Lapus, *Loc.cit*., hlm. 15.

Universitas Indonesia

secara *de facto*, Huk berharap bisa memberikan informasi kepada pasukan Amerika Serikat dan pemerintahan Filipina di pengasingan.[135]

Di tahun 1944, Taruc menyusun kembali GHQ Huk melalui penambahan seorang bawahan departemen yang bertanggung jawab atas fungsi-fungsi tertentu dan mengubah Distrik Militer menjadi Komando Regional. Departemen yang baru dalam GHQ termasuk: Pelatihan dan Pemeriksaan; Pemeliharaan dan Penyediaan; Informasi dan Penghubung Masyarakat; Komunikasi; dan Penyelidikan. Departemen-departemen tersebut secara cepat memperbaiki keefektifan operasi Huk. Telah belajar dari kemenangan Jepang di tahun 1942, GHQ mengembangkan gerakannya seringkali mengelilingi Gunung Arayat dan Candaba Swamp.[136]

Five Regional Commands (Recco) atau Lima Komando Regional menggantikan Distrik Militer dan menjadi penanggung jawab wilayah-wilayah: Recco 3 -Tarlac: Recco 4-Nueva Ecija: Recco 7-Pampanga dan Bulacan: Recco 8-Pampanga Pusat dan sebagian Nueva Ecija; dan Recco 11- Luzon Selatan, kemudian, Recco 4 dan 8 digabung menjadi Recco 9, dengan mengendalikan seluruh Nueva Ecija, ketika Recco 11 diperluas sampai Rizal dan barrio-barrio di Manila. Pada puncak pengaruh Huk dalam perang, Recco ini mengendalikan aktifitas tiga puluh skuadron.[137]

---

[135] William J. Pameroy. "Philippines: Hukbalahap and its Mass Base". dalam *Guerilla Warfare and Marxism*. William J. Pameroy, ed. (NY: International Publishers, 1969) hlm. 233.
[136] Lawrence Greenberg. *Op.cit*., hlm.24.
[137] *Ibid.*, hlm 30.

Universitas Indonesia

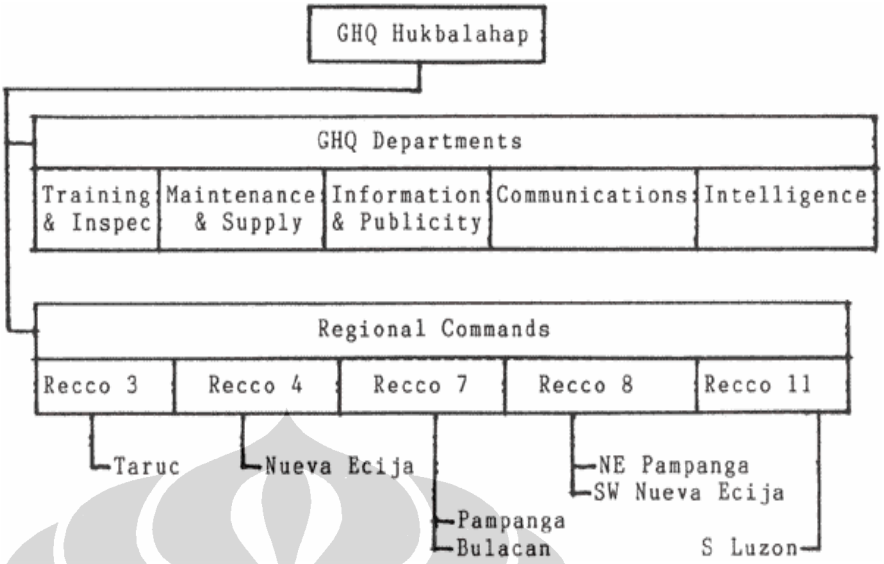

Organisasi Huk (tahun 1944)

Menyusul reorganisasi, aktifitas Huk berkurang karena perbedaan internal antara Luis Taruc dan pemimpin PKP yang mengurangi keefektifan organisasi. Luis Taruc ingin melanjutkan operasi militer meskipun ada perpecahan dalam organisasinya, tetapi ia menyelesaikannya dengan beberapa serangan terhadap Jepang dan garnisun polisi. Usaha tersebut digunakan untuk menekan wilayah-wilayah yang berbatasan dengan USAFFE. Hal ini berkembang menjadi perjuangan untuk mengendalikan Luzon Tengah antara Huk dan pasukan dukungan Amerika USAFFE. Karena pasukan USAFFE menjadi aktif, sedangkan berkurangnya aktifitas Huk menjadi penghalang usaha-usaha menuju kebebasan. Karena Huk berjalan sendirian, ketegangan antara dua kelompok jadi meningkat.[138]

Setelah serangan Amerika Serikat pada bulan oktober 1944, aktifitas rekrutmen Huk menjadi lebih aktif. Seperti Jepang yang menarik diri sebelum Amerika menyerang, skuadron Huk bergerak menuju desa-desa dan barrio-barrio untuk menyatakan kemerdekaan. Tetapi Huk menggunakan kebijakan mundur dari perlawanan yang digunakan pada saat bertempur dengan serdadu Jepang untuk menduduki kembali kota-kota Huk, sehingga hal ini hanya memberikan perlawanan yang berdampak sedikit bagi penduduk. Huk menciptakan

[138] Lawrence Greenberg. *Op.cit.*, hlm. 25.

ketentraman di tengah-tengah kekacauan dan mengumpulkan dukungan dari penduduk lokal. Harga beras ditetapkan di pasar gelap. Pada bulan Mei 1944 harga satu karung beras P500 menjadi P3000 per karung sebelum melonjak ke angka P5000 persaknya. Gula, yang telah dijual P30 per kilogramnya melonjak hingga P70.[139] Keberhasilan akan usaha-usaha Huk memudahkan penduduk mendapatkan beras dan memberdayakan penduduk apabila dibutuhkan. Hal ini memungkinkan Huk untuk merebut pangkalan Jepang di propinsi. Huk memainkan peranan besar dalam mengakhiri kekuasaan Jepang.

Reaksi Jepang dengan perlawanan yang begitu kejam. Mereka mengecewakan rakyat Filipina. Meskipun mereka telah menyatakan Filipina sebagai sebuah Republik, pemerintahan Militer Jepang tetap mengambil kendali pemerintahan karena rakyat memusuhi pemerintahan bentukan Jepang itu. Kapal dagang Jepang diserang, sehingga Jepang tidak bisa mendapatkan bahan mentah dari Filipina, begitu juga dari negara lain di Asia Tenggara. Barang-barang menumpuk di gudang dan di dermaga tetapi tidak ada kapal yang tersedia untuk mengangkutnya ke Jepang. Sehingga, tidak ada bahan pangan dan barang lainnya yang datang ke negara. Jutaan orang Filipina menderita kelaparan. Pasukan Jepang sendiri diserbu demi makanan ransum. Tahun 1944 kekurangan makanan menjadi lebih berat.[140]

Pendudukan Jepang berakhir di sebagian besar wilayah Luzon Tengah pada akhir tahun 1944. Tahun-tahun terakhir pendudukan adalah yang paling buruk. Begitu banyak pertempuran, banyak yang mati, banyak pemboman, dan banyak tempat yang terbakar. Tahun 1944 dimulai dengan perang antara skuadron Hukbalahap dan serdadu Jepang. Militer Jepang rupanya telah memutuskan untuk melancarkan serangan, berharap dapat menghancurkan Hukbalahap. Di bulan Februari 1944, Angkatan Kepolisian dan serdadu Jepang membentuk wilayah penyerangan pada beberapa barrio di Talavera, mengepung sekitar seribu orang yang dicurigai menjadi anggota Hukbalahap, kemudian menawan mereka pada sebuah kapel di barrio Sibul untuk diinterogasi. Di sana para serdadu Jepang bahkan membunuh orang-orang yang melawan. Di antara yang terbunuh itu

---

[139] Horacio de la Costa, SJ. *Readings in Philippine History*. Metro Manila: Bookmark. 1992. hlm. 245.
[140] Gilbert Khoo. *Op.cit*., hlm. 192.

Universitas Indonesia

adalah pemimpin Hukbalahap. Setelah mengancam orang-orang dengan hukuman, para serdadu tersebut kemudian melepaskan mereka.[141]

Satu bulan kemudian, pertempuran tiga hari yang melibatkan skuadron dari Talavera itu berakhir. Hukbalahap membunuh beberapa tentara Jepang dan Angkatan Kepolisian, gabungan tentara Jepang dan Angkatan Kepolisian ini juga membunuh beberapa anggota Hukbalahap. Di antara yang tewas adalah pemimpin skuadron dari Talavera, Amando Santa Ana. Tentara Jepang menemukan mayatnya dan beberapa hari kemudian potongan kepala mayat tersebut di perlihatkan oleh militer Jepang di bayan Talavera sebagai peringatan bagi semua penduduk.[142]

Sementara itu, gerakan Hukbalahap di Talavera berlanjut dan berencana membantu pasukan Amerika Serikat ketika mereka tiba untuk serangan akhir melawan militer Jepang. Patricio del Rosario, yang telah menjadi pemimpin Hukbalahap di Nueva Ecija sejak awal tahun 1944, tiba di San Ricardo untuk berdiskusi dengan para pemimpin Hukbalahap di wilayah bagian Talavera tentang apa yang harus dilakukan ketika Amerika Serikat kembali. Tertuju pada Ramon Tapang, pejabat pemerintahan Hukbalahap di barrio, ia berkata pada mereka bahwa "pasukan Amerika Serikat telah tiba dari sebelah utara. Mereka telah mendarat di dekat Dagupan (di Pangasinan). Kita berbicara tentang apa yang harus kita lakukan untuk membantu pembebasan Talavera. Kita telah menunggu begitu lama atas kembalinya Amerika Serikat."[143]

Di akhir Januari 1945, pasukan Amerika tiba. Pesawat-pesawat mereka menjatuhkan bom. Sebuah laporan dari pejabat USAFFE menjelaskan:

> Jap line on east side of Licab (west of Talavera)..to barrio Palusapis, Guimba, still holding. Shelling on Baloc, Malayantoc, and maligaya (8 miles east of Guimba) caused some Jap casualties. During night Jap troops continue to pass thru...Maligaya to Munoz. Barrio Bantug near Munoz [bordering Talavera on the north] heavily occupied by Japs in foxholes, by-passed during bombing on Munoz on 28 January.

---

[141] Benedict. *Op.cit.*, hlm. 105.
[142] *Ibid*
[143] *Ibid*

Universitas Indonesia

terjemahan:

> Garis Jepang berada di sisi timur Licab (sebelah barat Talavera)... ke barrio Palusapis, Guimba, masih bertahan. Granat di Baloc, malayantoc, dan Maligaya (8 mil timur Guimba) menyebabkan korban dari Jepang. Sepanjang malam tentara Jepang berlanjut melewati...Maligaya ke Munoz. Barrio Bantug dekat Munoz (perbatasan Talavera di sebelah utara) secara berat diduduki Jepang di lubang perlindungan, untuk menghindari pemboman selama di Munoz pada tanggal 28 Januari.

Perjuangan berlanjut selama beberapa hari. Bersama dengan Hukbalahap, gerilya USAFFE, dan tentara Amerika Serikat melawan militer Jepang yang mundur jauh ke pegunungan.[144]

Sebuah peristiwa di kota Tarlac menggambarkan bagaimana Huk mengambil kesempatan di awal tahun 1945. Tanggal 21 Januari 1945, serangan dari Infanteri ke-160 Amerika Serikat menjangkau hampir ke kota yang sepi. Setelah membersihkan Tarlac dari beberapa tentara Jepang, pasukan Amerika Serikat bergerak menuju Manila. Bergerak mendekati pasukan Amerika Serikat, pasukan Huk menduduki Tarlac dan menyatakan Tarlac dimerdekakan (tetapi kemerdekaan dimulai 19 Januari 1945, dua hari sebelum kedatangan Amerika) penduduk lokal tidak terlalu peduli siapa yang akan mengambil pujian atas kemerdekaan mereka, atau kapan tanggal pelaksanaannya, mereka hanya peduli bahwa Jepang pergi. Di pedesaan sebelah luar Tarlac, Huk menerima pujian untuk kemerdekaan dan kebanggaan dari para petani.[145]

Di selatan Luzon, dua skuadron Huk bekerja sama secara erat dengan *U.S. 11th Airborne Division* dan membantu Amerika Serikat dan tawanan asing dari kamp penjara Jepang di Cabanatuan dan Los Banos. Setelah aksi-aksi tersebut berhasil, para anggota dari skuadron ini ditugaskan ke *U.S 37th Infantry* dan bekerja sebagai pelindung dan juru bahasa ketika divisi bergerak menuju Manila.[146]

Enam hari setelah pasukan Amerika Serikat mendarat di Leyte pada bulan Oktober 1944, markas besar MacArthur, GHQ Southwest Pacific Area (SWPA), mengeluarkan laporan tentang Huk dan ambisi politik mereka. Dalam laporannya

---

[144] *Ibid.*, hlm. 106.
[145] Lawrence Greenberg. *Op.cit.*, hlm. 51.
[146] *Ibid*

mereka disebut sebagai kelompok yang agresif, kelompok komunis yang brutal yang dipimpin sejumlah pemimpin Sakdalista (penjahat yang kejam dan pendukung Jepang) yang bertujuan mendirikan rezim komunis setelah Amerika Serikat meninggalkan kepulauan.[147]

Edisi khusus tentang pergerakan terbit dalam *Katubusan*. Dari Desember 1944 hingga Februari 1945 skuadron Hukbalahap mendesak pasukan Jepang dan membebaskan kota-kota. Berdampingan dengan pasukan Amerika selama Amerika bergerak dari Tarlac, Nueva Ecija, Pampanga dan Bulacan dan kemudian menuju Rizal dan Manila. Luis Taruc menegaskan bahwa Hukbalahap "melangkah bersama tentara Amerika dalam segala cara menuju Manila." Amerika juga menerima bantuan gerilyawan Hukbalahap. Silvestre Liwanag menggambarkan contoh bantuan yang diberikan kepada Amerika oleh skuadron yang ia pimpin di Pampanga sebelah barat:

> Ketika tentara Amerika kembali [ke Luzon Tengah], kelompok saya menggabungkan pasukan dengan tentara Amerika Serikat di bawah komando Kolonel Leonard. Saya memberikan informasi yang berkaitan dengan wilayah kepada pasukan Amerika Serikat karena anggota saya mengenal daerah tersebut. Kami mambantu mambangun jembatan-jembatan dan mempersiapkan cara bergerak ke Manila dari Bataan. Bersama-sama kami melawan Jepang. Sebelum Amerika tiba, kami telah merebut pangkalan udara dekat Floridablanca yang biasa digunakan oleh militer Jepang. Disana terdapat sekitar seratusan pesawat. Informasi ini kami berikan kepada Amerika. Kami semua, skuadron kami bekerja dengan Kolonel Leonard sekitar satu bulan lamanya.[148]

Laporan berlanjut yang menggambarkan Huk dengan sikap yang berat sebelah. Disamping anti-Amerika, Huk digambarkan sebagai penjahat yang diskriminatif, penjarah, dan pembunuh "hanya bisa menipu, pengkhianat dan arogan dalam berhubungan dengan pasukan gerilya USAFFE." Meskipun laporan tersebut benar dalam menilai mereka sebagai kelompok terbesar, paling kuat, dan organisasi terbaik di Luzon Tengah (100.000 anggota dan pendukung), laporan tersebut juga menyatakan bahwa Huk mau menerima senjata dan berdampingan dengan Jepang sebagai upaya melawan pasukan Amerika.[149]

---

[147] *Ibid.*, hlm. 47.
[148] Benedict. *Op.cit*. hlm.108.
[149] *Ibid.*,

Perebutan kembali Filipina oleh Amerika Serikat mengakhiri Republik dukungan Jepang itu. Pada 2 Februari 1945 Filipina jatuh ke tangan Amerika Serikat. 27 Februari 1945 pengawasan masyarakat dialihkan dari Amerika Serikat ke Sergio Osmena sebagai Presiden Persemakmuran Filipina.[150]

4.3 Dampak Pemberontakan

Pada tanggal 5 Februari 1945 Huk dikecewakan oleh pasukan Amerika Serikat yang memasuki Manila ketika dalam penyerangan melucuti senjata skuadron Huk yang mereka temukan di kota. Huk menolak dilucuti dan pergi ke Pampanga. Skuadron Huk lainnya yang juga dilucuti senjatanya berada di kota-kota sebelah utara Manila. Ketika iring-iringan Skuadron 77 Huk diberhentikan di propinsi Bulacan pada perjalanannya ke Pampanga, mereka akhirnya ditembak hingga mati dengan sepengetahuan polisi militer Amerika. Pemimpin Huk yang menjadi tersangka saingan gerilya USAFFE selama pendudukan, meracuni pikiran orang-orang Amerika untuk melawan mereka. Penangkapan anggota Huk dilakukan, termasuk pemimpin mereka, Luis Taruc.[151]

Tuan-tuan tanah yang kembali pada tanah pertanian mereka bertanggung jawab atas permusuhan Amerika Serikat dengan Huk. Konflik diantara tuan-tuan tanah dan Huk dimulai, ketika tentara sipil di sewa untuk melawan Huk. Waktu berjalan, polisi militer dan penjaga sipil secara mendalam menjadi terlibat dalam perselisihan antara tuan-tuan tanah dan petani, Huk atau Non-Huk, menjadi korban yang mengkarakteristikan perselisihan militer. Tanah-tanah pertanian dibiarkan tidak berfungsi karena petani-petani dievakuasi untuk menyelamatkan diri. Banyak pertempuran kelompok bersenjata mengorbankan banyak orang-orang tidak bersalah, tetapi pasukan pemerintah melakukan kekejaman yang membuat petani bersimpati dengan Huk.[152]

Pada bulan Juni 1945, Huk bergabung dengan PKP membentuk *Democratic Alliance* (Aliansi Demokratis). Mereka mendirikan organisasi politik ini untuk melegitimasikan keinginan-keinginan komunis pada masa setelah perang melalui partai politik yang sah. Melihat kedepan pada kemerdekaan Filipina di

---

[150] BR. Pearn. *Op.cit.*, hlm. 222
[151] Teodoro A. Agoncillo.*Op.cit.*, hlm. 267-268.
[152] *Ibid*

tahun 1946, sebagai janji Perjanjian Tydings-McDuffie, Luis Taruc menggambarkan bahwa organisasinya dapat digunakan sebagai sistem politik untuk memperoleh kedudukan dalam pemerintahan, sebuah posisi dimana ia berharap di kemudian hari mendapatkan kekuatan total.

Ini merupakan suatu kekecewaan bagi Hukbalahap kepada Amerika Serikat yang tidak menghargai perjuangan mereka dan kemudian membuka permusuhan tentara yang berkuasa terhadap organisasi mereka, karena mereka adalah simpatisan beraliran kiri dan adanya kecenderungan Marxist pada beberapa pemimpin, menumbuhkan rasa kebencian. Penahanan pemimpin utama mereka, Luis Taruc dan Casto Alejandrino selama tujuh bulan masa kurungan oleh Tentara Amerika Serikat (*Corps International Command*), CIC, hanya meningkatkan kemarahan Hukbalahap.[153]

Amerika Serikat mengetahui bahwa pada bulan September 1945, partai Komunis telah menyusun rencana mendirikan Republik Demokrasi Rakyat yang akan dikuasai oleh Komunis. Oleh karena itu, Taruc dan pemimpin Hukbalahap lainnya ditangkap pada bulan September. Amerika juga memerintahkan pembubaran organisasi Hukbalahap. Tetapi organisasi ini menjadi gerakan bawah tanah. Hukbalahap pada tahun-tahun selanjutnya menjadi masalah besar bagi Filipina.[154]

Hukbalahap mendapatkan penghargaan dari rakyat untuk berakhirnya pendudukan Jepang. Di samping telah membunuh banyak serdadu Jepang dan kolaborator Filipina, Hukbalahap memperkuat rasa percaya diri sendiri di dalam penduduk Filipina. Hal ini membantu rakyat melindungi hasil panennya dari Jepang dan penjahat boneka dan guna membentuk sebuah institusi perjuangan melawan Jepang. Para penduduk di Luzon Tengah juga memberi makan, pakaian dan membantu tentara gerilya selama tiga tahun. Di beberapa barrio dan kota, Hukbalahap mendirikan dan menjalankan pemerintahan sendiri. Dan rasa kebersamaan terasa di wilayah pedalaman. Mereka mengharapkan pengakuan atas prestasinya dari rakyat Filipina secara umum dan dari pemerintahan Filipina yang kembali (pemerintahan Amerika).

---

[153] *Ibid*
[154] BR. Pearn. *Op.cit*., hlm. 222.

Para petani di Luzon Tengah kini menjalani hidup dengan lebih stabil. Kebanyakan anggota Hukbalahap ingin hidup tenang di barrio mereka dengan keluarga masing-masing. Beberapa gerilya Hukbalahap ingin meninggalkan kehidupan pertanian dan menjadi tentara di negara yang akan dibangun kembali oleh pemerintahan Amerika. Mereka yakin bahwa mereka telah memiliki pengalaman untuk menjadi tentara pemerintah dan mereka memberi pernyataan pada pemerintah bahwa jika mereka diterima sebagai Polisi Militer di Luzon Tengah untuk bekerja dengan kekuasaan yang penuh dengan hukum-hukum dan tata tertib akan lebih mudah dijalankan. Beberapa pemimpin Hukbalahap seperti Luis dan Peregrino Taruc, Casto Alejandrino, Juan Feleo dan beberapa pemimpin PKP mendiskusikan bagaimana mempengaruhi pemerintahan Filipina yang kembali sehingga dapat berpikiran maju dalam mengatasi masalah sosial, politik dan ekonomi nasional. Mereka membayangkan pemerintahan Osmena akan memperhitungkan Huk karena prestasi dan kekuatan politik Hukbalahap di Luzon Tengah. Partisipan dan pemimpin Hukbalahap tahu bahwa berakhirnya pendudukan Jepang tidak berarti berkhirnya masalah yang lain. Kami harus memiliki kelompok petani sendiri. Karena tuan tanah akan kembali. Kehidupan masih sulit dan masih banyak yang harus dilakukan setelah Jepang pergi, karena ada banyak pengrusakan.[155]

[155] Benedict. *Op.cit*. hlm. 109.

Universitas Indonesia

BAB 5

KESIMPULAN

Perang Dunia II membawa Filipina ke dalam situasi perang ketika Jepang menginvasi wilayah ini untuk menyerang pangkalan militer milik Amerika Serikat. Serangan bom-bom Jepang telah menghancurkan pangkalan udara Amerika di Clark Field. Tanpa pesawat-pesawat tempur dan tanpa dukungan angkatan laut, tidak ada yang bisa dilakukan Amerika selain menarik diri. Presiden Manuel Quezon, Wakil Presiden Sergio Osmena dan Jenderal Douglas MacArthur menyelamatkan diri melalui Australia menuju Amerika Serikat. Disana Quezon dan Osmena dengan beberapa pejabat tinggi menjadi pemerintahan dalam pengasingan. Sebelum MacArthur meninggalkan Corregidor ia mengumumkan kepada penduduk Manila agar jangan secara terbuka melakukan tindakan melawan Jepang. Ia tahu perlawanan secara terbuka adalah sia-sia dan hanya akan mengakibatkan jatuhnya korban dari Filipina. Ia mendukung rakyat Filipina untuk melawan Jepang dengan cara bergerilya dan sebelumnya dengan sungguh-sungguh menyatakan pada seluruh rakyat atas tujuannya dengan berkata,*"I shall return!"* (Saya akan kembali).

Pendudukan Jepang di Filipina dimulai pada tanggal 2 Januari 1942 ketika Jepang mulai memasuki Manila. Segera setelah itu di bulan Februari 1942, Jepang mulai menerapkan kebijakan-kebijakannya dan menyebarkan ide tentang Lingkungan Kemakmuran Asia Timur Raya.

Jepang mulai memasuki Manila pada tanggal 2 Januari 1942. Pada tanggal 9 April 1942, gabungan tentara Amerika Serikat-Filipina di Bataan menyerah. Kemudian menyusul pada tanggal 6 Mei 1942, gabungan tentara Amerika Serikat-Filipina di Corregidor juga menyerah. Tentara Amerika Serikat-Filipina yang menyelamatkan diri menyebar ke lembah-lembah. Disana mereka membangun kembali kelompok-kelompok perlawanan. Tentara Jepang tidak bisa melakukan banyak hal dalam melawan mereka di daerah-daerah tersebut karena Jepang tidak memiliki cukup tentara untuk bertugas menumpas gerakan-gerakan perlawanan seperti itu.

Cita-cita Jepang “Asia untuk orang Asia” tidak ada artinya bagi rakyat Filipina yang merasa puas dengan rezim Amerika dan yakin kemerdekaan akan diproklamasikan pada tanggal 4 Juli 1946. Semboyan “Kemakmuran Asia Timur Raya” juga tidak menarik perhatian. Lagipula, Jepang telah menghancurkan rencana mereka dengan bertindak tidak menyenangkan dalam merebut hati rakyat. Mereka menindas dan menyiksa penduduk. Nasionalisme Filipina kembali bergejolak untuk ketiga kalinya dalam menentang serangan asing. Tetapi tidak seperti revolusi 1896 dan pemberontakan 1899, perlawanan terhadap Jepang adalah untuk menerima kembali Amerika.

Di bulan Januari 1942, Perdana Menteri Jepang Jenderal Tojo, mengumumkan pada rakyat Filipina bahwa Jepang akan menjamin kemerdekaan Filipina jika rakyat Filipina mau bekerja sama dengan Jepang. Pejabat Filipina diminta menjalankan tugasnya di pemerintahan seperti biasanya. Kebanyakan melakukan tugas-tugasnya untuk beberapa alasan. Contohnya, sebelum Presiden Manuel Quezon meninggalkan Filipina ia telah meminta para pejabat negara untuk menuruti kemauan Jepang. Para pejabat diyakinkan bahwa dengan bekerja sama dengan Jepang akan melindungi pemerintahan Filipina. Meskipun berada dalam kendali Jepang, para pejabat bisa memperkecil penderitaan rakyat dan memberikan informasi kepada kelompok-kelompok perlawanan, selain itu Jepang juga menawarkan kepada para pejabat yang mau bekerja sama, keamanan dan kesejahteraan mereka di Filipina.

Kemerdekaan ini pastinya gagal membodohi organisasi Komunis Hukbalahap yang beraksi di propinsi penghasil gula terbesar Filipina, Pampanga di Luzon Tengah. Huk mengerahkan para petani untuk mengambil tanah dari tuan tanah yang pergi dan memberikannya kepada petani.

Hukbalahap dibentuk pada tanggal 29 Maret 1942 atas prakarsa *Partido Kommunista ng Pilipinas* (PKP) yang menginginkan adanya perjuangan untuk perbaikan para petani. Nama tersebut berasal dari bahasa Tagalog. *Hukbo ng Bayan laban sa Hapon* , atau Tentara Rakyat Melawan Jepang dan biasa disebut Huk. Hukbalahap memiliki Panitia Militer Huk yang merupakan puncak dari struktur hierarki Huk dan memiliki tanggung jawab mengorganisir operasi tentara Huk. Panitia Militer tersebut adalah Luis Taruc, Casto Alejandrino, Felipa Culala

Universitas Indonesia

dan Bernardo Poblete. Sebagai Komandan Huk terpilih Luis Taruc dan Casto Alejandrino sebagai wakil komandan Huk.

Huk memiliki pedoman yang disebut *Fundamental Spirit* yang digunakan sebagai petunjuk berhubungan dengan masyarakat serta memiliki aspek-aspek program utama seperti ekonomi, politik, dan militer untuk menunjang para anggotanya.

Latar belakang terjadinya pemberontakan Huk adalah keinginan Huk untuk melawan tentara pendudukan Jepang dan para tuan tanah. Untuk itu Huk melakukan usaha-usahanya seperti, pemboikotan barang-barang Jepang serta melakukan Kebijakan Perjuangan Hasil Panen. Kebijakan ini berhasil membuat Jepang merasa perlu mengirimkan lebih banyak tentara ke Luzon Tengah karena usaha-usaha Huk tersebut mengacaukan segala kebutuhan Pemerintahan Militer Jepang.

Luis Taruc menyusun serangan pasukannya menjadi *Regional Command* (Recco) dan mengambil langkah-langkah untuk membangun kemampuan intelijennya. Pada bulan Januari 1943, Huk menyerang garnisun Angkatan Kepolisian dan gudang perbekalan Jepang. Pada 5 Maret 1943, sebuah serangan balasan dari Jepang dilancarkan terhadap Huk. Komando Jepang yang terdiri dari 5000 orang dan pada jumlah yang sama, Angkatan Kepolisian boneka mengepung markas Huk dan menagkap sejumlah kader Huk.

Huk memperkuat pasukannya dengan menggunakan *Barrio United Defense Corps* (BUDC). BUDC digunakan Huk untuk melindungi penduduk, menyelenggarakan hukum dan tata tertib, meningkatkan sentiment anti Jepang, menolak jalan masuk perbekalan makanan musuh, melakukan penyelidikan dan dukungan logistik.

Pendudukan Jepang berakhir di sebagian Luzon Tengah pada akhir tahun 1944. Pasukan Amerika Serikat mulai memasuki Manila pada tanggal 5 Februari 1945, dan mengecewakan Huk karena pasukan Amerika Serikat menyerang dan melucuti senjata skuadron Huk.

Universitas Indonesia

BIBLIOGRAFI

Sumber Buku

A. Ball, MAJ Michael. *Defining Success in the War on Terrorism*. A Monograph. Kansas: United States Army School of Advance Military Studies

Abaya, Hernando J. *Betrayal in the Philippines*. Philippines: Malaya Books. 1970.

Agoncillo, Teodoro A. *A Short History of the Philippines*. New York: The New American Library. 1969.

_____. *The Fateful Years: Japan's Adventure in the Philippines, 1941-1945 Volume I.* Quezon City: R.P. Garcia Publishing Company. 1965.

Arcilla S.J, Jose S.. *Pengantar Sejarah Filipina.* Yogyakarta: Penerbitan Universitas Sanata Dharma. 1994.

Bernstein, David. *The Philippine Story*. New York: Farrar, Straus and Company. 1947.

Berreman, Gerald D. *A Survey of Current Social, Economic and Political Conditions*. New York: Cornell University. 1956.

Christie, Clive. *Ideology and Revolution in Southeast Asia 1900-1980*. Cornwall: Curzon Press. 2001.

Costa SJ, Horacio de la. *Readings in Philippine History*. Metro Manila: Bookmark. 1992.

Friend, Theodore. *The Blue-Eyed Enemy: Japan against the west in Java and Luzon, 1942-1945.* New Jersey: Princeton University Press. 1988.

Greenberg, Lawrence. *The Hukbalahap Insurrection; A Case Study of A Successful Anti Insurgency Operation in the Philippines, 1945—1955,* Wasington DC: Analysis Branch US Army Center Military History. 1987

Guerrero, Amado. *Philippine Society and Revolution*.. Philippines: Pulang Tala Publications. 1971.

Hayden, Joseph R. *The Philippines: A Study in National Development*. New York. 1950.

Jessy, Joginder Singh. *History of Southeast Asia (1824-1965)*. Kedah: Penerbitan Darulaman. 1985.

Keesing, Felix M. *The Philippines: A Nation in the Making*. Shanghai. 1937.

Kerkvliet, Benedict J. *The Huk Rebellion: a study of peasant revolt in the Philippines*. Berkeley: University of California Press. 1977.

Khoo, Gilbert. *A History of South-east Asia Since 1500.2ND edition*. Singapore: Oxford University Press. 1970.

Lapian, A.B. *Kolonialisme di Asia Tenggara: Manusia dan Kebudayaan di Asia Tenggara*. Seri Studi Wilayah No. 2. Jakarta: Lembaga Research kebudayaan Nasional LIPI. 1975.

Lachica, Eduardo. *HUK: Philippine Agrarian Society in Revolt*. Manila: Solidaridad Publishing House. 1971.

Lebra, Joyce C. *Tentara Gemblengan Jepang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1988.

Pearn, B.R. *An Introduction to the History of South-East Asia*. Malaysia: Longmans. 1963.

Peterson, A.H.,G.C. Reinhardt, dan E.E. Conger, eds. *Symposium on the Role of Airpower in Counterinsurgency and Unconventional Warfare: The Philippine Huk Campaign*. (Santa Monica, CA: The Rand Corporation, July 1963).

Pluvier, Jan. *South-East Asia from Colonialism to Independence*. Kuala Lumpur: Oxford University Press. 1974.

Santoso, Iwan. *Tarakan "Pearl Harbour" Indonesia (1942-1945)*. Jakarta: PT. Primamedia Pustaka. 2005.

Saulo, Alfredo B. *Communism in the Philippine*. Manila: Ateneo de Manila University. 1969.

Scaff, Alvin H. *The Philippine Answer to Communism*. California: Stanford University Press. 1955.

S.H, Hustiati. *Agrarian Reform di Philipina dan Perbandingannya dengan Landreform di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mandar Maju. 1990

Swarbrick, Reginald J. *The Evolution of Communist Insurgency in the Philippines*. Quantico. A: Marine Corps Command and Staff College. [7 June 1983]).

Tarling, Nicholas. *The Cambridge History of Southeast Asia Vol II*. United Kingdom: Cambridge University Press. 1992.

Tarling, Nicholas. *A Sudden Rampage: The Japanese Occupation of Southeast Asia, 1941-1945*. Singapore: Horizon Books. 2001.

Thompson, Roger C. *The Pasific Basin since 1945*. Singapore: Pearson Education Asia Pte Ltd. 2001

Wilson, David A. dkk. *Government and Politics of Southeast Asia*. New York: Cornell University Press. 1959.

Sumber Artikel

A. Luis. Villa-Real, "Huk Hunting," *Army Combat Forces Journal V* (November 1954).

Azama, Rodney S. *The Huks and the New People's Army: Comparing Two Postwar Filipino Insurgencies*. Quantico, VA: Marine Corps Command and Staff College, 26 April 1985.

Berg, Saul. The Post-Liberation Struggle in the Philippines Political Trends in the "Model" Colony. *New International*. Vol. 12 No. 1. January 1946.

Den Muijzenberg, Otto D van. "Political Mobilization and Violence in Central Luzon". *Modern Asian Studies*, Vol. 7, No. 4, 1973.

Danquah, Francis K. "Japan's Food Farming Policies in Wartime Southeast Asia: The Philippine Example, 1942-1944". *Agricultural History*, Vol. 64, No. 3, Summer 1990.

Entenberg, Barbara. "Agrarian Reform and the Hukbalahap". *Far Eastern Survey*. Vol. 15. No. 16. (Aug. 14, 1946).

Jocano, F.Landa. "Ideology and Radical Movements in the Philippines: An Anthropological Overview". *Solidarity*, No. 2, 1985.

Jose, F. Sionil,"The HUKS in Retrospect". *Solidarity*, No. 102 (1985).

Kratoska, Paul H..(ed). South East Asia: Colonial History. Vol. IV. *Imperial Decline: Nationalism and the Japanese Challenge (1920-1940s)*. London and New York: Routledge. dalam F. C Jones, Hugh Borton dan B.R. Pearn, *Survey of International Affairs 1939-46*, vol. 7, The Far East 1942-46, London: Oxford University Press for the Royal Institute of International Affairs (1955).

Lapus, Ismael (Colonel AFP), "The Communist Huk Enemy," dalam *Counter-Guerilla Operation in the Philippines 1946-53*. Ft.Bragg, NC: U.S. Army Special Forces Center and School. 15 Juni 1961.

Pameroy, William J. "Philippines: Hukbalahap and its Mass Base." dalam *Guerilla Warfare and Marxism*. William J. Pameroy. ed. NY: International Publishers. 1969.

Romani, John H. "The Philippine Barrio". *The Far Eastern Quarterly*. Vol. 15, No. 2. (Feb, 1956).

Vand der Kroef, Justus M. "Philippine Communism and the Chinese". *The China Quarterly*. No. 30 (Apr.-Jun., 1967).

Sumber Internet

http://id.wikipedia.org/wiki/Battle_of_the_Philippines_(1941-42).htm diunduh pada tanggal 7 Januari 2009

http://www.encyclopedia.com/doc/1E1-Hukbalah.html diunduh pada tanggal 7 Januari 2009

Lampiran 1

PETA NEGARA FILIPINA TAHUN 1942

Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Battle_of_the_Philippines_(1941-42).htm (7 Januari 2009)

Lampiran 2

PETA LUZON TENGAH

Lampiran 3

GAMBAR KOMANDAN UTAMA HUKBALAHAP
LUIS TARUC

Sumber : http://www.encyclopedia.com/doc/1E1-Hukbalah.html (7 Januari 2009)

Lampiran 4

AD/ART HUKBALAHAP

INDEKS

A

Abaya, Hernando J, 6

Abelardo Dabu, 35, 46

Aguinaldo, 20

Alas, Antonio de Las, 20

Amerika Serikat, 1, 2,3,4,6,7,8,11,12, 13-21, 34, 35, 44, 49, 50, 52, 53, 54, 55, 56, 58, 60

AMT, 30, 33,

Ana, Santa, 46, 52

Ancajas, Angel, 31

Angeles, 43

Angkatan Kepolisian, 45, 46, 47, 51, 52, 60

Angkatan Laut, 15, 16, 58

Apalit, 35, 37, 45,

Aquino, Benigno S, 20, 28

Arayat, 33, 35, 37, 39, 40, 44, 45, 46, 47, 49,

Arrogante, Primitivo, 32

B

Bacolor, 35, 46

Baliuag, 35, 45

Bataan, 4, 15, 17, 18, 19, 39,40,54, 58

Bautista, Antonio, 31

Beiko Kubu, 43

Bigasang Bayang, 43

Blitzkrieg, 15

Briones, Pacifico, 15, 43

Bulacan, 1, 4, 14, 22, 24, 25, 28, 37-39, 43, 46, 49,

C

Cabanatuan, 26, 53

Candaba, 33, 35, 37, 46, 49

Capas, 18

Capadocia, Guillermo, 31, 32

Capule, 43

Castillo, Mateo del, 32, 43

Cavite, 4, 15, 22, 24

Cedulas, 47

CIC, 56

Clark, 16, 44, 58

Corregidor, 18, 19, 58

Culala, Felipe, 32-35, 37, 45, 59

D

Dagupan, 52

Death March, 18

Democratic Alliance, 55

Duran, Pio, 20

E

Encomienda, 2

Encomendaro, 2

Evangelista, Crisanto, 30-32

F

Fausto, Ambrosio, 26

Fausto, Burguiso, 26

Feleo, Juan, 32, 57

Floridablanca, 35, 46, 54

Fort Santiago, 31

G

GHQ, 36, 45, 47, 49, 53

H

Hacienda, 4, 6, 12

Hawaii, 15

Hayashi, Yoshihide, 20

Homma, Masaharu, 16, 19, 29

Huk, 6, 9, 10, 33

I

Ildefonso, San, 35, 37, 38, 45

Isabella, 24

J

Jerman, 15

K

Kalibapi, 28

Katubusan, 54

Katubusan ng Bayan, 47

Kempetai, 6, 19, 31, 32

Kerkvliet, Benedict J., 9

L

Lachica, Eduardo, 6, 10

Laguna, 4, 15, 22, 28, 39, 46, 48

Laur, 43

Laurel, Jose P., 20 - 22

Lava, Vicente, 32, 46

Legazpi, 16

Lembah Cagayan, 5, 14, 24

Leon, Jose de, 43

Longos, 39

Los Banos, 53

Lubao, 35, 46

Luis, San, 33, 35, 43, 45

Luzon, 1, 3-5, 12, 14-16, 44, 53

M

Macabebe, 44

MacArthur, 16-18, 35, 53, 58

Magalang, 38, 43, 45

Makapili, 27, 28, 47

Manila, 1, 4, 6, 15, 17-20, 26, 30, 31, 37-39, 41, 43, 44, 49, 53-55, 58, 60

Mariveles, 18

Mexico, 35, 37, 38, 45, 46

Miguel, San, 37, 38

Minalin, 33, 44

Mindanao, 5, 14

Mindoro, 5, 14

N

Nueva Ecija, 1, 4, 5, 14, 15, 24, 25, 28, 33, 35, 37-39, 43, 45, 46, 49, 52, 54

O

Osmena, Sergio, 12, 17, 55, 58

P

Paete, 39

Pampanga, 1, 4, 14, 15, 18, 22, 29, 30, 32, 33, 35, 37-39, 45-49, 54, 55, 59

Pangasinan, 22, 37, 52

Paredes, Quintin, 20

Partai Sosialis, 30-32

Pearl Harbour, 15, 16, 32

Pemerintahan Militer, 6, 7, 20, 21, 26, 27, 31, 51, 60

PKP, 30-33, 35, 36, 45, 50, 55, 57, 59

Poblete, Bernardo, 33, 34, 60

Q

Quezon, Manuel, 12, 13, 17, 58, 59

R

Ramos, Benigno, 20, 28

Recco, 44, 49, 60

Recto, Claro M. 12, 20

Ricardo, San, 26, 52

Ricarte, Artemio, 20, 27

Rice Share Tenancy Act, 3

Rizal, 22, 28, 49, 54

Roosevelt, Franklin D. 12

Rosa, Lope de la, 33

Rosario, Agapito del, 31

S

San Fernando, 18, 32, 35, 43

Santos, Pedro Abad, 30-32

Simon, San, 35, 37, 43, 45

Sibul, 51

Sakdalista, 2, 54

Spanyol, 1, 2, 6, 7, 11, 13

Sugar Tenancy Act, 3

T

Talavera, 25, 26, 51-53

Tarlac, 1, 4, 14, 15, 18, 22, 27, 39, 45, 49, 53, 54

Taruc, Luis, 32-36, 38-40, 44-47, 50, 54-56, 59, 60

Thorpe, 44

Timban, Emeterio, 32

Tydings-McDuffie, 12, 56

Teluk Lamon, 17

Teluk Lingayen, 17

Hideki, Tojo, 21, 59

U

USAFFE, 16, 19, 34, 35, 44, 50, 52-55

V

Vargas, Jorge B., 20, 23, 26, 28

Victores, Jose san, 42

W

X

Y

Yoshihide, Hayashi, 42

Z

RIWAYAT HIDUP

INANA ISMAWATI, lahir di Bogor, 23 Februari 1985, merupakan anak sulung dari dua bersaudara, pasangan suami-istri Alm. Karmidi dan Trisnowati. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Palsigunung, melanjutkan ke SLTP Negeri 91 Jakarta, memperoleh ijazah SMU Negeri 98 Jakarta jurusan Sosial pada tahun 2003. Penulis melanjutkan studi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Program Studi Ilmu Sejarah, dari tahun 2003-2009, hingga memperoleh gelar Sarjana Humaniora dengan skripsi berjudul "Pemberontakan Hukbalahap di Luzon Tengah Pada Masa Pendudukan Jepang 1942 – 1945." Semasa kuliah penulis pernah menjabat sebagai Bendahara I Studi Klub Sejarah FIB UI periode 2005 – 2006 dan Sie Disiplin Pengenalan Sistem Akademik FIB UI periode 2005 –2006.